

**NILAI-NILAI FILOSOFIS TRADISI SUSRUK WANGAN DI
DESA WATUAGUNG KECAMATAN TUNTANG
KABUPATEN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
S1 Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
(AFI)

Disusun Oleh:

RAGIL FATMAWATI (1604016006)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2020**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ragil Fatmawati

NIM : 1604016006

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI FILOSOFIS TRADISI SUSRUK WANGAN DI DESA
WATUAGUNG KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Desember 2020

Penulis



Ragil Fatmawati

NIM. 1604016006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nomor : B-3059/Un.10.2/D1/PP.009/11/2020

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : Ragil Fatmawati
NIM : **1604016006**
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Semester : IX
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI FILOSOFIS TRADISI SUSRUK WANGAN DI DESA WATUAGUNG, KECAMATAN TUNTANG, KABUPATEN SEMARANG**

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Drs. Djurban, M.Ag.	3,8	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 November 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: : B-2590/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/10/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **RAGIL FATMAWATI**
NIM : 1604016006
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI FILOSOFIS TRADISI SUSRUK WANGAN DI DESA WATUAGUNG, KECAMATAN TUNTANG, KABUPATEN SEMARANG**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **16 Desember 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Mundhir, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Tsuwaibah, M.Ag.	Penguji I
4. Dra. Yusriyah, M.Ag.	Penguji II
5. Drs H. Djurban, M.Ag	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 4 Oktober 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- **Kedua Orang tua saya, Bapak Suratno dan Ibu Musriyah yang senantiasa memberikan support, kasih sayang, cinta kasih dan juga selalu mendo'akan saya.**
- **Untuk semua Mas dan Mbaku yang juga sudah banyak membantu, mensupport dan mendoakan saya. Mas Achmad Wahyudi (Alm), Mas Nurhadi, Mas Turyono, Mas Dani, Mba Sisri dan Mba Hikmah.**
- **Untuk Rahmad Aji Saputro yang senantiasa menemani dan memberikan dukungan.**
- **Untuk teman terdekat, sahabat dan teman-teman seperjuangan yang lain.**

MOTTO

Cobalah dulu, baru bercerita.

Pahamilah dulu, baru menjawab.

Pikirlah dulu, baru berkata.

Dengarlah dulu, baru beri penilaian.

Berusahalah dulu, baru berharap.

-Socrates-

ABSTRAK

Tradisi merupakan peninggalan nenek moyang yang harus mereka jaga dan lestarikan. Seperti yang ada pada Tradisi Susruk Wangan di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, tradisi yang dilakukan oleh sebagian besar petani dengan membersihkan saluran air yang ada di sepanjang bendungan Sikedek guna memperlancar perairan untuk sawah-sawah mereka. Tidak hanya itu, adanya tradisi ini juga sebagai bukti bahwa sebagai orang Jawa percaya terhadap adanya supranatural yang ada di sekelilingnya. Setiap tradisi pasti erat kaitannya dengan prosesi, yang mana disetiap prosesi pasti mengandung nilai-nilai filosofis di dalamnya. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh pengetahuan mengenai gambaran prosesi tradisi Susruk Wangan, untuk mengetahui makna filosofis dalam setiap prosesi tradisi Susruk Wangan, dan juga untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang ada pada tradisi Susruk Wangan di Desa Watuagung, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai metode deskriptif analisis yaitu dengan memusatkan perhatian kepada tradisi Susruk Wangan itu dan kemudian data yang diperoleh itu di olah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, angket/kuisisioner dan observasi. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deduktif. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Susruk Wangan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh para petani di Desa Watuagung, yang bertujuan untuk menjaga dan merawat alam khususnya air. Tradisi ini diawali dengan melakukan kerja bakti bersih-bersih saluran air dibendungan Sikedek, setelah itu ritual memotong ayam di atas aliran air yang mengalir. Setelah itu lalu ayam dibakar di sekitar lahan persawahan dan menyiapkan makanan lainnya. Setelah semua siap, makanan diletakkan diatas daun pisang dan digelar di atas jalan sepanjang sawah. Dan para petani duduk melingkar sembari mendengarkan sambutan dan sosialisasi mengenai pertanian serta berdo'a bersama.

Tradisi ini mengandung makna dan nilai filosofis, mulai dari simbol yang dipakai sampai nilai tersirat yang dapat menjadi pesan untuk hidup bermasyarakat. Nilai filosofis tradisi Susruk Wangan diantaranya ada Nilai Solidaritas dan Kekeluargaan, Nilai Religiusitas, Nilai Toleransi, Nilai Etika Lingkungan, dan Nilai Kesejahteraan.

Keywords: Tradisi, Nilai, Susruk Wangan.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
ذ	Dal	D	De
د	Zal	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhamah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
وُ	Fathah dan wau	Au	A dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
يِـ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas

و—	Dhamah dan wau	Ū	U dan garis di atas
----	----------------	---	---------------------

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

4. Ta Marbutah

Translitasinya menggunakan:

- a. Ta Marbutah hidup, translitasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

- b. Ta Marbutah mati, translitasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

- c. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-atfāl

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah. Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

6. Kata sandang

Trasnlitirasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya. Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditanslitrasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/ Contohnya: القلم : al-qalamu

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi‘il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam tanslitrase ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala Puji bagi Allah SWT atas segala rencana-Nya, atas segala Kekuasaan-Nya, Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Atas taufiq serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Susruk Wangan di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”**. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi. Penulis berharap supaya skripsi ini memberi manfaat kepada kita semua. Sholawat serta Salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta Ahlul Bait, Sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dengan judul: **Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Susruk Wangan di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang**.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag. Selaku Kajur dan Tsuwaibah, M.Ag. Sekjur jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas

Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

4. Drs. Djurban, M.Ag. selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak mencurahkan tenaga pikirannya dan banyak memberi arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag selaku wali dosen yang sudah banyak membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah membekali pengetahuan dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan layanan yang penulis butuhkan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada Orang Tua yang selalu memberikan do'a dan restunya, memberikan dukungan baik secara moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan menimba ilmu di perantauan dengan lancar.
9. Kepada Mas dan Mba yang selalu mensupport penulis dan banyak memberi masukan dan motivasi kepada penulis.
10. Kepada Rahmad Aji Saputro yang selalu memberikan support dan sudah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat penulis Ayummi, Ratih, Wahyu, Wiyah, Keny, Etik, Nafi yang sudah memberikan do'a dan semangatnya.
12. Sahabat KKN posko 63 khususnya Sulis dan Anis yang telah banyak memberikan dukungan dan banyak membantu selama proses penyelesaian skripsi ini.

13. Sahabat sekaligus keluarga kedua bagi penulis selama hidup diperantauan, Liyaya, Tyas, Dek Uul, Risna. Mereka yang selalu membantu dan yang menemani suka duka penulis selama kuliah di Semarang.
14. Teman-teman Aqidah dan Fisafat Islam, terkhusus Angkatan 2016 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, Terimakasih untuk kebersamaannya selama ini.
15. Ikatan Mahasiswa Kebumen (IMAKE) yang sudah menjadi wadah untuk belajar berorganisasi sekaligus sebagai keluarga bagi penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua. Terima kasih untuk bantuannya selama ini, semoga menjadi amal ibadah di hadapan-Nya. Amin. Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II: TINJAUAN UMUM NILAI, FILOSOFI, MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI	
A. Landasan Teori	
1. Pengertian Nilai	13
2. Sumber Nilai	16

3. Fungsi Nilai	17
4. Pengertian Tradisi	19
5. Sumber-Sumber Tradisi	22
6. Macam-macam Tradisi	26
7. Fungsi Tradisi	39
B. Makna dan Fungsi Simbol dalam Tradisi	39
BAB III: TRADISI <i>SUSRUK WANGAN</i> DI DESA WATUAGUNG KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG	
A. Profil Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang	
1. Sejarah Desa Watuagung	44
2. Gambaran Geografis	46
3. Gambaran Demografis	48
a. Kondisi Sosial Ekonomi	50
b. Kondisi Sosial Keagamaan	51
c. Lembaga Kemasyarakatan	51
4. Tradisi yang ada di Desa Watuagung	52
B. Sejarah Susruk Wangan di Desa Watuagung	55
BAB IV: MAKNA SIMBOL DAN NILAI TRADISI <i>SUSRUK WANGAN</i> DI DESA WATUAGUNG KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG	
A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Susruk Wangan	58
B. Makna Simbol filosofis upacara tradisi Susruk Wangan di desa Watuagung	60
C. Nilai-Nilai Tradisi Susruk Wangan	67
BAB V : PENUTUP	
KESIMPULAN	78
SARAN	79

DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan semboyannya yaitu Bhineka Tunggal Ika. Bagaimana tidak, Indonesia yang sangat kaya akan keragaman suku, agama, ras dan budaya itu mampu berdiri dengan kokoh di atas segala perbedaan yang ada. Oleh karena itu Indonesia sangat di kenal menjadi negara toleran. Palsnya banyak sekali agama yang terdapat di Indonesia, ada agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Khonghucu mereka mampu hidup berdampingan dengan penuh toleransi atas segala bentuk perbedaan, karena mereka sadar perbedaan bukanlah suatu masalah yang harus di hindari. Mereka disatukan oleh culture budaya yang sama yaitu budaya Indonesia.

Kebudayaan dan tradisi yang beragam menjadi nilai-nilai yang sangat penting untuk bangsa ini. Hampir di setiap wilayah pasti mempunyai kebudayaan atau tradisi yang diwarisi oleh para leluhurnya, dan setiap tradisi yang dijalankan pasti memiliki makna dan nilai yang bisa dijadikan sebagai pandangan hidup oleh masyarakat. Tradisi merupakan suatu bagian yang ada pada sistem budaya Jawa. Dan tradisi juga merupakan salah satu bentuk peninggalan leluhur yang sejak dahulu sudah dilakukan oleh mereka dan masih dilestarikan oleh generasi mereka sampai sekarang. Leluhur mewariskan sebuah tradisi dengan tujuan untuk dijadikan sebagai pegangan hidup bagi generasi selanjutnya. Tadisi di nilai sebagai suatu hal yang baik bagi mereka yang mempercayainya. Bahkan bagi beberapa kalangan, tradisi bersifat paten atau tidak bisa dirubah apalagi dihilangkan. Banyak tradisi yang mengandung

nilai-nilai religius sebagaimana di negara-negara seperti Tiongkok, Thailand, Jepang, Filipina, terutama di Indonesia.¹

Dari beberapa jenis sumber sejarah, tradisi mempunyai tempat yang spesial, karena tradisi merupakan termasuk salah satu bukti sejarah yang di dalamnya berisi pesan-pesan yang terdapat pada setiap ritual. Pesan-pesan yang ada pada setiap tradisi itulah yang mendorong generasi selanjutnya untuk menjaga dan melestarikan. Namun sampai satu generasi yang lalu, hanya sedikit saja yang sudah dilakukan untuk mempelajari hal ini dipandang dari segi metodologi sejarah. Hal ini sangat mencengangkan mengingat fakta bahwa tradisi selalu dipakai sebagai sumber bahan. Sumber-sumber bahan tersebut bukan saja merupakan sumber sejarah yang nyata bagi masyarakat-masyarakat lisan atau sebagai informasi mengenai sejarah dari kelompok-kelompok buta huruf di tengah masyarakat yang melek huruf, tetapi mereka juga adalah sumber yang sangat kaya dari berbagai tulisan kuno, baik mengenai zaman awal Mediterania, India, Cina, Jepang maupun mengenai zaman-zaman sesudahnya, seperti misalnya tulisan-tulisan Eropa abad pertengahan sebelum milenium pertama di Eropa Barat.²

Segala aspek kehidupan masyarakat Jawa sangat menjunjung nilai-nilai yang diusung oleh para leluhur dan nenek moyang mereka. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap roh leluhur membuat mereka sangat hati-hati dalam melakukan setiap tindakan. Nilai-nilai tradisi Jawa memiliki unsur kebatinan yang meyakini adanya kekuatan supranatural yang mana kekuatan tersebut ada di luar kemampuan manusia untuk mengatur kehidupan yang mereka jalani sebagai mana mestinya. Kekuatan supranatural tersebut biasanya dimiliki oleh arwah arwah seseorang yang dianggap keramat, arwah nenek moyang, benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan dan suatu tempat yang disakralkan.

¹Bungaran Antonius Simanjutak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, tahun 2016), Cetakan pertama, hlm. 145.

²Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah "Oral Tradition as History"*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm 45.

Bahkan masyarakat Jawa juga percaya jika pada hari atau waktu tertentu sekalipun memiliki makna dan kekuatan.³ Kesakralan yang ada pada setiap tradisi Jawa membuat masyarakatnya takut, kurang tentram dan mereka juga meyakini apabila tidak melakukan tradisi para leluhur, hidupnya bisa ditimpa kesusahan atau musibah. Hal ini juga yang membuat masyarakat Jawa selalu melestarikan tradisi yang diwariskan para leluhur.

Adanya suatu tradisi bukan hanya sebagai sebuah peninggalan nenek moyang saja, tetapi tradisi dibentuk sebagai suatu upaya untuk menjaga keteraturan ekosistem yang ada di suatu wilayah. Menurut Thoreau hubungan antara manusia dengan alam berlandaskan korelasi budayanya disebut sebagai Determinisme Lingkungan Hidup (*Environmental Determinism*) teori yang berkembang antara tahun 1870-1915, menyatakan bahwa lingkungan fisik yang mengelilingi manusia menentukan karakteristik hubungan antar keduanya, berupa budaya, tradisi, ritual, kepercayaan dan cara hidup.⁴ Sedangkan menurut ahli antropologi Amerika J.H Steward menjelaskan mengenai makna dari *ecocultural* (dari istilah *ecology*, yang memiliki arti bahwa ilmu yang mempelajari pengaruh timbal balik dari lingkungan alam terhadap kehidupan dan tingkah laku makhluk-makhluk disuatu lokasi tertentu di muka bumi).⁵

Seperti yang akan penulis kaji yaitu tradisi Susruk Wangan. Tradisi Susruk Wangan yang diadakan di Desa Watuagung, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai cara untuk menjaga ekosistem lingkungan. *Susruk* yang berarti bersih-bersih dan *Wangan* yang artinya parit/ saluran irigasi. Jadi Susruk Wangan adalah suatu tradisi yang diturunkan oleh para leluhur untuk membersihkan parit/saluran

³*Ibid.*, hlm. 146.

⁴ Dr. Ketut Prasetyo, Drs. Hariyanto M.S., "*Pendidikan Lingkungan Indonesia Dasar Pedagogi dan Metodologi*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Cet I, hlm. 54.

⁵Koentjaraningrat, "*Sejarah Teori Antropologi*", (UI Press: Jakarta, 2007), hlm. 98.

irigasi supaya ekosistem lingkungan tetap terjaga dan air yang ada disaluran irigasi dapat selalu mengairi sawah-sawah yang ada di daerah tersebut.

Tradisi Susruk Wangan hadir sebagai salah satu bentuk alat pemersatu untuk masyarakat Desa Watuagung. Karena tradisi tersebut merupakan tradisi yang dilaksanakannya bukan dari satu golongan agama saja, tetapi tradisi ini dirayakan dan dilestarikan oleh semua lapisan agama dan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Desa Watuagung memang termasuk daerah dengan tingkat toleransi yang tinggi. Masyarakat disana sangat heterogen, karena disana masyarakatnya tidak hanya beragama Islam saja tetapi ada juga yang beragama Kristen, Katholik, dan Budha. Dengan adanya sebuah tradisi yang dapat mempersatukan berbagai agama itu akan dapat mengharmoniskan hubungan antar masyarakat dengan perbedaan yang ada.

Dalam sebuah tradisi pasti akan terdapat beberapa aturan atau ketentuan yang harus dipatuhi oleh para pengikutnya. Mulai dari aturan waktu perayaan, aturan alat-alat yang digunakan, aturan makanan yang dimakan, aturan prosesi perayaannya. Dan masih banyak aturan lain yang pasti dianggap sebagai suatu bentuk kesakralan. Acara yang diawali dengan bersih-bersih saluran air itu dilakukan oleh para petani laki-laki sedangkan para petani perempuan mempersiapkan makanan untuk di makan bersama-sama setelah bersih parit selesai. Ada beberapa prosesi selama upacara tradisi Susruk Wangan berlangsung, dan penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai Filosofis apa yang terdapat pada Tradisi Susruk Wangan di Desa Watuagung, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Prosesi Pelaksanaan tradisi Susruk Wangan di Desa Watuagung, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana makna filosofis dalam tradisi Susruk Wangan di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana nilai-nilai tradisi Susruk Wangan di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui gambaran prosesi pelaksanaan Susruk Wangan yang ada di Desa Watuagung, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui makna filosofis dalam setiap prosesi tradisi Susruk Wangan di Desa Watuagung, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai yang ada pada tradisi Susruk Wangan di Desa Watuagung, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Menambah wawasan pengetahuan tentang makna-makna filosofis yang terkandung dalam tradisi susruk wangan
2. Sebagai upaya pelestarian kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat jawa.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka sebagai landasan berfikir, yang mana dalam tinjauan pustaka yang digunakan adalah hasil penelitian skripsi. Beberapa tinjauan pustaka tersebut diantaranya adalah:

Skripsi oleh Anditya Wiganingrum. Yang berjudul *Nilai Kearifan Upacara Tradisional Susuk Wangan Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Dan*

Pelestarian Lingkungan Di Desa Setren Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Kearifan masyarakat Desa Setren dalam menjaga lingkungan melalui Upacara Tradisional Susuk Wangan merupakan mekanisme masyarakat Desa setren dalam menjaga hutan dan sumber mata air dengan mengkaitkan hutan dengan mitos yang dipercaya oleh masyarakat Desa Setren. Upacara Tradisional Susuk Wangan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Desa Setren kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan air yang melimpah dan tanah yang subur.⁶ (2) Prosesi Upacara Tradisional Susuk Wangan mengandung makna simbolik dalam perlengkapan upacara dan perilaku dari masyarakat pendukung upacara. (3) Upacara Tradisional Susuk Wangan menyimpan berbagai ajaran moral yang disampaikan secara nonverbal sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan manusia serta manusia dengan Sang Pencipta. Upacara ini mengandung nilai solidaritas sosial dan pelestarian lingkungan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. (4) Implementasi nilai kearifan upacara sebagai bentuk solidaritas sosial dan pelestarian lingkungan tampak dari perilaku masyarakat Desa Setren dalam mengelola dan menjaga lingkungan dengan tidak menebang hutan sembarangan, membersihkan sumber mata air, menanam tanaman yang dapat meresap dan menjaga ketersediaan air di dekat sumber mata air, membersihkan saluran air (*wangan*) yang mengalir di Desa Setren. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari upacara yang dilakukan bersama oleh masyarakat Desa Setren. Implementasi Upacara Tradisional Susuk Wangan dalam kehidupan sehari-hari terlihat melalui sistem yang digunakan dalam mengerjakan pertanian dan aktivitas lain, diantaranya sistem prayakan, jaga tirta, gugur gunung dan sambatan. Kata kunci: kebudayaan, kearifan lokal, upacara tradisional, susuk wangan solidaritas sosial, pelestarian lingkungan.

⁶Anditya Wiganingrum, “ Nilai Kearifan Upacara Tradisional Susuk Wangan Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Dan Pelestarian Lingkungan Di Desa Setren Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri”. Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Uneversitas Negeri Surakarta. 2012

Skripsi yang diangkat oleh Sigit Dwi Haryanto Yang berjudul: *Tradisi Susuk Wangan Sebagai Sarana Komunikasi Budaya Dan Melestarikan Kearifan Lokal Wonogiri. (Studi Deskriptif Kualitatif Tradisi Susuk Wangan Sebagai Sarana Komunikasi Budaya Dan Melestarikan Kearifan Lokal Masyarakat Desa Setren, Kecamatan Slogohimo, Wonogiri)*.⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upacara Tradisional Susuk Wangan sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Setren yang menyimpan berbagai ajaran moral dan disampaikan secara nonverbal sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam (pelestarian lingkungan), manusia dengan manusia (solidaritas sosial) dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan seimbang. Sehingga seluruh masyarakat Desa Setren untuk tetap menjaga dan melestarikan Upacara Tradisional Susuk Wangan, karena upacara ini mengandung nilai-nilai dan ajaran moral yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Setren . Upacara ini menjaga hubungan sosial antar warga dalam menjaga lingkungan di Desa Setren. Upacara Tradisional Susuk Wangan yang dilaksanakan masyarakat Desa Setren memiliki nilai yang bermanfaat, yaitu Nilai Solidaritas dan Nilai Pelestarian Lingkungan. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Upacara ini sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga manusia sepatutnya menjaga alam untuk tetap lestari, karena hanya dengan kondisi alam yang baik maka manusia mendapat manfaat hasil dari sumber daya alam yang ada.

Skripsi oleh Pramono Yang berjudul: *Aspek Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakteristik Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Sususk Wangan*. Yang menyimpulkan bahwa pada hakekatnya tradisi upacara adat susuk wangan merupakan perwujudan rasa terimakasih masyarakat setren

⁷ Sigit Dwi Haryanto, “Tradisi Susuk Wangan Sebagai Sarana Komunikasi Budaya Dan Melestarikan Kearifan Lokal Wonogiri (Studi Deskriptif Kualitatif)”, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017

kepada sing mbau rekso Sumber sumber mata air Desa Setren di Girimanik, pegunungan Lawu Selatan yang telah memberikan keselamatan dan ketentraman hidup. Tradisi ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti kapan dimulainya. Ada suatu cerita rakyat yang melatarbelakangi adanya tradisi upacara adat susuk wangan di Desa Setren adalah sebagai berikut. ⁸Menurut sesepuh adat (Bapak Hariyadi) di desa Setren kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri mengatakan bahwa Ritual susuk wangan ini merupakan ritual warisan dari nenek moyang masyarakat desa setren yg sudah turun temurun dan menjadi kebiasaan yang dilaksanakan setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur akan melimpahnya sumber air yang sangat bermanfaat bagi masyarakat desa setren baik sebagai irigasi maupun sebagai konsumsi masyarakat sehari hari.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya Susruk Wangan memang suatu tradisi yang diadakan sebagai upaya untuk membersihkan saluran irigasi supaya dapat mengairi sawah-sawah yang berada di sekitar itu. Tradisi Susruk Wangan juga dirayakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang didapat dari alam. Akan tetapi setiap perayaan tradisi Susruk Wangan di daerah satu dengan daerah lainnya pasti memiliki perbedaan, entah dari sejarahnya, prosesnya bahkan dari nilai filosofisnya. Maka dari itu perbedaan dengan penelitian saya adalah tempat penelitiannya. Penelitian-penelitian sebelumnya mereka laksanakan di desa Setren, Wonogiri sedangkan penelitian saya bertempat di Desa Watuagung, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

F. METODE PENELITIAN

1. JENIS PENELITIAN

⁸Pramono, *“Aspek Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakteristik Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Susuk Wangan(Studi Kasus di Desa Setren Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri)*, Skripsi Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai tradisi Susruk Wangan yang ada di Desa Watuagung, Kec. Tuntang Kab. Semarang.

2. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Watuagung di Koordinat $07^{\circ} 17' 12.86408''$ LS dan $110^{\circ} 29' 11.44966''$ BT yang terletak di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang yang berbatasan dengan Kelurahan Blotongan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. Lokasi ini dipilih karena di Dusun ini terdapat suatu tradisi yang sangat unik. Tradisi yang berisi kearifan lokal tentang bagaimana masyarakat menjaga sumber daya air yang ada di wilayah tersebut. Tradisi tersebut dikenal sebagai tradisi Susruk Wangan.

3. SUBJEK PENELITIAN DAN SUMBER DATA

Penelitian ini menggali informasi dan berusaha menemukan nilai-nilai filosofis yang terdapat pada tradisi Susruk Wangan di Desa Watuagung, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Adapun yang menjadi subjek penelitian yaitu para perangkat desa, sesepuh desa, dan masyarakat yang terlibat dalam upacara tradisi Susruk Wangan tersebut. Ketiga komponen ini dijadikan sebagai sumber data penelitian ini.

4. METODE PENGUMPULAN DATA

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu

teknik penelitian yang sangat penting. Karena metode ini dipakai untuk meneliti suatu studi kasus baik secara langsung maupun tidak langsung pada prosesi upacara tradisi Susruk Wangan dan menggali nilai-nilai yang terdapat pada tradisi Susruk Wangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Observasi partisipan yaitu penulis ikut serta dalam setiap prosesi upacara tradisi Susruk Wangan.

Wawancara digunakan sebagai metode untuk melakukan komunikasi dengan para narasumber maupun subjek penelitian sebagaimana di atas. Penulis melakukan wawancara dengan para narasumber yang terkait sebagai salah satu cara untuk menggali nilai filosofis tradisi Susruk Wangan. Metode wawancara ini juga dapat digunakan sebagai konfirmasi atas data yang telah diperoleh yang sesuai dengan data yang ada di lapangan. Sedangkan metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari metode sebelumnya, yaitu sebagai media untuk mengumpulkan data dalam bentuk visual atau foto lapangan yaitu foto saat berlangsungnya upacara tradisi Susruk Wangan.

Pada penelitian ini metode yang dipakai juga berdasarkan dokumentasi atau data visual yang dapat menjadi bukti dan dapat dipertanggung jawabkan oleh penulis. Dengan adanya dokumentasi juga dapat memberikan sedikit gambaran mengenai apa yang ada dilapangan, gambaran kondisi dan situasi pada saat tradisi itu berlangsung.

5. ANALISIS DATA

Dalam penelitian Tradisi Susruk Wangan digunakan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiono, metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah

sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Dalam menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan analisis kualitatif adalah analisis data dengan mengolah data yang sudah dikumpulkan berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk wawancara, angket/kuisisioner maupun observasi.

Selanjutnya penulis menganalisis data dengan bentuk susunan kalimat yang mampu menggambarkan dan menceritakan situasi di lapangan. Berikut adalah bentuk analisis data berdasarkan sifatnya:

- a. Analisa data bersifat induktif merupakan suatu analisis yang pengambilan kesimpulannya berdasarkan pengetahuan yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya umum.
- b. Analisa data bersifat deduktif merupakan suatu analisis yang pengambilan kesimpulannya berdasarkan pengetahuan dari yang sifatnya umum lalu dikerucutkan dan di tarik kesimpulan menjadi pengetahuan yang bersifat khusus. Jadi kebenaran yang sifatnya umum apabila menggunakan analisis deduktif akan menjadi lebih fokus pembahasannya kepada suatu masalah yang sifatnya khusus.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memahami alur dari penelitian ini, penulis membagi skripsi ini kedalam lima bab. Dari tiap-tiap bab memiliki isi yang saling berkaitan dengan pembahasannya yang komprehensif. Maka dari itu, disusunlah sistematika yang runtut agar mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini. Mengingat satu sama lainnya bersifat integral komprehensif. Sistematika tersebut sebagai berikut:

Bab Pertama: Latar belakang, bab ini berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global dengan memuat, latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Makna Nilai, Tradisi secara umum, mulai dari sumber dan fungsi nilai, sumber-sumber tradisi, dan fungsi dari tradisi serta makna dan fungsi simbol dalam tradisi.

Bab Ketiga: Gambaran geografis dan demografi Desa Watuagung, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, bab ini juga menjelaskan tentang pengertian dan sejarah terbentuknya tradisi Susruk Wangan di desa tersebut, serta bagaimana pelaksanaan upacara tradisi Susruk Wangan.

Bab keempat: Bab ini berisi penjelasan sekaligus analisis dari semua data yang sudah diperoleh. Menjelaskan makna simbol filosofis dan mengungkap nilai-nilai yang dapat diambil dari tradisi Susruk Wangan.

Bab Kelima: Bab terakhir adalah Penutup. Berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM NILAI, TRADISI, DAN MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Nilai

Nilai-nilai adalah suatu bentuk kebudayaan ideal dengan tingkatan paling abstrak. Nilai berada pada setiap alam pikiran manusia di mana terdapat suatu kebudayaan di dalamnya. Nilai-nilai hanya dapat dirasakan, tidak bisa diraba dan juga tidak bisa dilihat keberadaannya. Nilai-nilai mempunyai fungsi untuk dijadikan sebagai pijakan tertinggi untuk mengatur tata perilaku manusia guna terciptanya keteraturan sosial dalam suatu masyarakat. Keteraturan sosial tercipta karena adanya kontrol sosial yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan yang berlawanan. Nilai juga memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik atau diinginkan. Secara umum nilai mempengaruhi sikap dan perilaku.

Nilai-nilai merupakan bentuk ideal dari kebudayaan yang paling abstrak juga bisa bermakna sebagai tata perilaku, atau adat istiadat. Ada banyak pakar ilmu sosiologi dan antropologi yang berusaha memberikan rumusan atau definisi tentang nilai-nilai. Koentjaraningrat mengungkapkan jika suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang tumbuh sebagai dogma bagi orang-orang Jawa, mengenai hal-hal yang harus mereka

anggap amat bernilai dalam hidup. dengan demikian, budaya memiliki nilai yang sangat berharga dan dijadikan pegangan hidup bagi masyarakat Jawa.

Menurut Soleman B. Taneko menuliskan buku dengan judul *Struktur dan Proses Sosial* yang didalamnya berisi definisi nilai-nilai yang diperoleh dari unsur rasa masyarakat itu secara umum dapat dikatakan sebagai keyakinan relatif kepada yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, kepada apa yang seharusnya ada dan yang seharusnya tidak ada. Nilai adalah suatu bentuk keabstrakan dari budaya yang dijadikan dasar tingkah laku manusia. Nilai-nilai yang menjadi pegangan hidup manusia adalah sebuah bentuk dari perilaku yang melebur dalam mentalitas. Perilaku itu adalah akumulasi dari nilai-nilai budaya yang menunjukkan tingkah laku manusia sehingga terbentuklah kepribadian manusia.⁹

W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, memberikan pengertian nilai-nilai dari berbagai tujuan, yakni:

- a. Harga (dalam arti taksiran harga)
- b. Harga sesuatu (uang misalnya) jika diukur atau ditukar dengan yang lain.
- c. Angka kepandaian atau potensi, kadar, mutu, banyak sedikitnya isi.
- d. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Secara terperinci Soerjono Soekanto mengambil kesimpulan pengertian nilai-nilai sebagai berikut¹⁰:

- a. Nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya.

⁹ Soleman B. Taneko, "*Struktur dan Proses Sosial*", (Jakarta:Rajawali, 1981), hlm.63

¹⁰ Soerjono Sukanto, "*Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm.161

- b. Nilai-nilai tersebut senantiasa harus diisi dan bersifat dinamis.
- c. Nilai-nilai itu bukanlah tujuan kongkrit daripada perilaku, akan tetapi kriteria untuk memilih tujuan.
- d. Nilai-nilai merupakan hal-hal yang sangat penting dan bukan merupakan hal-hal yang bisa dilupakan begitu saja.

Tiga serangkai Dannerius Sinaga, Kimron Nadeak, Wilson Siagian memiliki pendapat yang sejalan dengan beberapa pendapat diatas. Mereka mengemukakan bahwa:

“nilai-nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, dicita-citakan dan dianggap sangat penting oleh warga masyarakat. Dengan kata lain, nilai ialah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial orang yang memiliki nilai itu”.¹¹

Berdasarkan paparan di atas bisa disimpulkan bahwa nilai sangat berpengaruh dalam perilaku dan perbuatan warga masyarakat, karena diyakini dan dianggap sangat penting sebagai pedoman tertinggi dalam menentukan tata kelakuan yang lebih kongkret yakni seperangkat aturan khusus seperti: norma-norma, hukum, adat istiadat, undang-undang dan sebagainya. Jadi nilai-nilai adalah suatu hasil pemikiran yang berupa konsep ideal atau suatu gambaran yang dapat dipakai sebagai pedoman tertinggi (pedoman hidup) dalam berperilaku individu masyarakat.

2. Sumber Nilai

a. Nilai Illahi

Nilai Illahi adalah nilai yang difitrahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Illahi. Nilai Illahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan

¹¹Agus Purwoko, “*Gunungan Nilai-Nilai Filsafat Jawa*”,(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) cet I , hlm.7-8

untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S al-An'am/6:115 *“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*.

Nilai Illahi sampai kapanpun tidak pernah berubah. Nilai-nilai Illahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia.

Dalam penerapan nilai Illahi di kehidupan manusia dengan cara mempraktekkan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-harinya. Dari situ, manusia akan lebih mudah memahami nilai-nilai yang ada pada setiap agama yang dianut oleh mereka.

b. Nilai Insani

Nilai Insani adalah nilai yang lahir dari kesepakatan manusia dalam hidup serta perkembangan peradabannya, nilai ini bersifat dinamis.

Seperti dalam firman Allah dalam Q.S Al-Anfal/8:53 *“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”*.

Nilai-nilai insani yang selanjutnya membentuk suatu tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang serta mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.

Nilai Illahi memiliki hubungan dengan nilai insani. Namun nilai Illahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hierarkinya lebih tinggi, nilai

keagamaan mempunyai konsekuensinya pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya itu memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religius.

3. Fungsi Nilai

Nilai memiliki kegunaan sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi, dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai merupakan bentuk abstrak yang memiliki fungsi diantaranya:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan dan dihayati.
- e. Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi

nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Nilai-nilai merupakan pondasi untuk menciptakan sebuah pembaharuan. Hal tersebut menunjukkan nilai memiliki peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial, nilai berperan sebagai kekuatan atau dorongan hidup untuk merubah diri dan masyarakat menjadi lebih baik. Lebih lanjut Hill dalam Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan, yang mempunyai tiga tahapan¹², yakni:

- a. *Values Thinking* yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*.
- b. *Values Affective* yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- c. *Values Action* yaitu tahapan dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan kongkret.

A. Pengertian Tradisi Susruk Wangan

Tradisi berasal dari kata *traditio* yang dalam bahasa latin mempunyai arti “diteruskan” kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu

¹²Sutarjo Adisusilo, J.R, “*Pembelajaran Nilai Karakter*”, 2012, hlm.70

negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini tradisi tersebut akan mudah punah. Seperti halnya suku-suku bangsa lain di Indonesia, maka suku bangsa jawa pun terikat dan patuh kepada tradisi yang diwariskan leluhurnya.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun isan, karena tanpa adanya ini tradisi tersebut akan mudah punah. Seperti halnya suku-suku bangsa lain di Indonesia, maka suku bangsa jawa pun terikat dan patuh kepada tradisi yang diwariskan leluhurnya.

Tradisi juga ada yang berbau keagamaan. Mereka yakin bahwa nenek moyang yang menurunkan tradisi itu kepada keturunannya adalah dengan maksud agar para keturunannya hidup sejahtera, aman, dan bahagia. Hal ini yang menimbulkan kepercayaan pada anggota masyarakat bahwa tidaklah baik untuk meninggalkan kebiasaan yang diwariskan nenek moyang, oleh karena itu tabu untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan tersebut.¹³

Tradisi merupakan suatu bagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam

¹³Agus Purwoko, “*Gunungan Nilai-Nilai Filsafat Jawa*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) cet I, hlm.13.

pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tadisi itu di nilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Tradisi itu sebagian mengandung nilai-nilai religi terutama di Negara-negara Timur Jauh, seperti Tiongkok, Thailand, Jepang, Filipina, teristimewa di Indonesia.

Sedangkan menurut Max Weber tradisi diartikan sebagai suatu sikap kejiwaan yang bersumber dan berdasar pada kebiasaan-kebiasaan yang tidak patut untuk dilanggar atau dirombak. Kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang “dianggap suci” karena menyangkut ketentraman hidup dan kesejahteraan mereka dihari kini dan yang akan datang.¹⁴

Menurut Bungaran Antonius Simanjutak tradisi adalah salah satu unsur yang digunakan dalam menentukan sikap dan perilaku pada masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dan dikategorikan kedalam suatu istilah yang disebut dengan adat istiadat.¹⁵ Sama halnya agama, tradisi juga ditaati dan dijalankan dengan baik oleh masyarakat pada suatu wilayah secara kolektif maupun perseorangan secara teratur sesuai dengan tata waktu yang sudah ditetapkan dan diterima secara turun-temurun. Sesuatu yang diwariskan para leluhur kepada keturunannya. Tradisi juga ada yang berbau keagamaan. Mereka yakin bahwa nenek moyang yang menurunkan tradisi itu kepada keturunannya adalah dengan maksud agar para keturunannya hidup sejahtera, aman, dan bahagia. Hal ini yang menimbulkan kepercayaan pada anggota masyarakat bahwa tidaklah baik untuk meninggalkan kebiasaan yang diwariskan nenek moyang, oleh karena itu tabu untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan tersebut.¹⁶

¹⁴*Ibid.*, hlm.14.

¹⁵Bungaran Antonius Simanjutak, “*Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), cet I, hlm.12

¹⁶*Ibid.*, hlm.13

Koentjaraningrat mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintergrasi kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu.¹⁷ Tradisi juga merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah dan pewarisan harta kekayaan. Tradisi budaya Jawa merupakan berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun dijalankan oleh masyarakat Jawa dan menjadi kebiasaan yang bersifat rutin, contohnya tradisi melaksanakan acara selamatan dikalangan masyarakat awam dan tradisi di lingkungan kerajaan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Badudu, yang menyatakan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilaksanakan pada masyarakat yang ada.¹⁸ Begitupun dengan budaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya akan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, dan ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.¹⁹ Adat sebagai wujud ideal kebudayaan, dalam bahasa Indonesia terdapat istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat atau adat istiadat untuk bentuk jamaknya.

Tradisi merupakan pusat dari sistem kepercayaan dan keagamaan, sebagai salah satu bagian dari adat istiadat, maka tradisi yang bersifat agama merupakan hal yang paling sulit berubah. Hal ini disebabkan tradisi

17 Koentjaraningrat, *"Pengantar Ilmu Antropologi"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 187

18 J.S Badudu, *"Ilmu Bahasa Lapangan"*, (Jakarta: Kompas, 2003), hlm.349

19Dr. H. Sulasman, Setia Gumilar, M.Si., *"Teori-Teori Kebudayaan"*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), cet I, hlm. 20

keagamaan itu menyangkut kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Dengan melakukan tradisi atau upacara keagamaan diharapkan manusia dapat berhubungan dengan leluhurnya. Adanya keyakinan itulah, maka upacara tradisional yang ada didalamnya mengandung unsur keagamaan masih diadakan dan dilestarikan oleh sebagian masyarakat.²⁰

Tradisi juga diartikan sebagai suatu adat istiadat atau kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan dilakukan oleh orang-orang Jawa secara berulang-ulang sampai saat ini. Masyarakat seringkali memunculkan semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Dan tradisi dipercaya bisa menjadi cara untuk menyelesaikan suatu persoalan karena tradisi hadir sebagai suatu pelajaran historis yang banyak mengandung nilai dan makna hidup. Seperti halnya tradisi *Susruk Wangan* yang ada di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Menurut salah satu Narasumber bernama Bapak Sigit Wiyarso (57thn) selaku Ketua GAPOKTANI (Gabungan Kelompok Tani) di Desa Watuagung, beliau menjelaskan pengertian *Susruk Wangan*. Yang terdiri dari kata *Susruk* dan *Wangan*. Secara bahasa yaitu *Susruk* yang berarti bersih-bersih/ membersihkan, dan *Wangan* yang berarti parit/ aliran irigasi. Secara istilah *susruk wangan* dapat diartikan dengan membersihkan saluran air/saluran irigasi. Perayaan yang dilakukan oleh para petani dan penggarap sawah ini dilakukan setiap satu tahun sekali pada penghujung musim kemarau yaitu sekitar bulan Oktober di daerah saluran irigasi.²¹ *Susruk wangan* juga sebagai salah satu kearifan lokal yang tetap dijaga dan dilaksanakan sampai saat ini karena melihat dampak positif yang diberikan sangat banyak bagi alam dan masyarakat. Tidak hanya itu *susruk wangan* juga memberikan dampak yang cukup banyak untuk ekonomi masyarakat sekitar. Karena dengan lancarnya saluran irigasi akan membuat sawah-sawah itu terjamin dan mendapatkan air untuk padi tumbuh

²⁰ Clifford Geertz, "*Santri, Abangan, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*", (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm.13

²¹ Wawancara dengan Ketua GAPOKTANI bapak Sigit Wiyarso, 21 September 2020.

dengan baik. Dengan begitu panen yang dihasilkan akan bagus dan melimpah, sehingga bisa dijual kepada para pengepul beras, hal ini dapat membuat kemajuan ekonomi di sektor pertanian.

Dibeberapa daerah tradisi semacam ini dilakukan dengan nama/istilah yang mungkin berbeda. Ada yang menyebutnya *Susruk Wangan*, ada juga yang menyebutnya *Susuk Wangan* ada juga yang hanya menyebutnya Bersih Sungai. Seperti yang dikenal pada masyarakat didaerah Watuagung, Tuntang Kabupaten Semarang mereka menyebutnya dengan *Susruk Wangan*. Berbeda dengan daerah Kecamatan Jambu, Ungaran dan daerah desa Setren, Wonogiri mereka mengenalnya dengan istilah *Susuk Wangan*. Tetapi walaupun menggunakan istilah yang berbeda apa yang mereka lakukan mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Adanya tradisi *Susruk Wangan* adalah sebagai bentuk tanggung jawab yang dinalurikan oleh para leluhur supaya anak cucu mereka dapat menjaga kelestarian alam sebab air adalah sumber kehidupan yang penting dan kelestariannya wajib dijaga supaya alam dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Tradisi ini juga memberikan pedoman untuk selalu bersikap dan berinteraksi dengan alam sebagai salah satu cara untuk bersyukur terhadap semua kenikmatan dan rezeki yang dilimpahkan oleh Tuhan kepada seluruh makhluknya.

4. Sumber-sumber Tradisi

Berbagai bentuk tradisi atau upacara adat yang terdapat didalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Perubahan-perubahan tata nilai menuju perbaikan sesuai dengan tuntutan

zaman, yang jelas adalah bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.

Sebelum datangnya agama Islam, tradisi dan adat istiadat sudah ada di Indonesia. Tradisi yang banyak dipengaruhi oleh unsur agama pada masa itu menjadi suatu ritual untuk masyarakat. Sama halnya saat Islam mulai masuk ke Indonesia, banyak pula melahirkan tradisi dan adat baru. Tidak sedikit tradisi di dalam agama Islam yang mengandung unsur Hindu-Budha karena pengaruh kebudayaan masa lampau. Bukti dari perpaduan adanya pengaruh dari kebudayaan Hindu Budha, animisme dan dinamisme.

Pengaruh dari paham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum masuknya agama Islam di Indonesia khususnya di daerah Jawa, adat istiadat agama Hindu Budha sudah di pegang teguh oleh sebagian masyarakat. Dan budaya pada masa Hindu Budha dianggap sebagai perwujudan terhadap kepercayaan Jawa Hindu Budha sejak adanya agama Hindu Budha di Jawa.²²

Datangnya Islam di Indonesia dengan jalan perdamaian. Oleh karena itu saat menyebarkan agama Islam, para Walisongo tidak serta merta menghapus ritual dan kebudayaan Hindu Budha yang sudah ada sebelum Islam datang dan sudah mengakar dalam jiwa masyarakat Indonesia. Dan terbentuklah akulturasi yang menjadikan karakteristik dalam Islam berkembang di Indonesia, khususnya Jawa.

²²Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, "*Islam Dan Kebudayaan Jawa*", (Semarang: Gama Media, 2000), hlm.14

Tradisi ritual ini tetap bisa dirasakan eksistensinya dalam agama Hindu Budha yang sangat erat akan tradisi dan ritual yang dilaksanakan sebagai upaya penjagaan dan penyeimbangan kosmos atau alam semesta. Bentuk upacara-upacara lain yaitu upacara mensucikan atau memandikan pusaka sebagai bentuk penghormatan atas kebesaran benda sakral yang biasanya disebut keris. Dan ada juga upacara *Slametan*. Upacara selamatan merupakan suatu tradisi ritual yang masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Selamatan juga merupakan wujud dari ungkapan rasa syukur yang dilakukan dengan cara mengundang saudara atau tetangga disekitar untuk datang dan berdo'a bersama-sama dan biasanya selamatan ini juga ditandai dengan adanya bancaan atau makanan yang dihidangkan sebagai jamuan untuk para hadirin yang sudah datang. Selamatan ini juga dilaksanakan setiap kejadian baik itu pernikahan, kehamilan, bahkan kematian.

Selamatan adalah suatu ritual tradisi yang diserap dari agama Hindu. Tradisi ini bertujuan untuk menyatukan perbedaan yang ada pada setiap manusia dan menumbuhkan jiwa kemanusiaan serta persaudaraan. Tidak hanya itu selamatan ini dilakukan untuk memanjatkan do'a supaya diberi keselamatan dan terhindar dari *bala* atau musibah.²³

b. Animisme

Animisme memiliki arti *animus* (Latin) dan *avepos* (Yunani) , dan juga dalam bahasa sansekerta diartikan sebagai *prana/ruah* (nafas atau jiwa). Animisme dalam filsafat merupakan doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad, atau animisme adalah teori

²³Clifford Geertz, "*Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*", terj. Aswab Makasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 18.

bahwa segala objek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa atau spirit.²⁴

Dalam pandangan agama, animisme kerap dikaitkan dengan pemujaan terhadap makhluk-makhluk supranatural yang erat sekali hubungannya dengan tubuh dan jasad. Animisme juga memberi pengertian yang merupakan suatu usaha untuk menjelaskan fakta-fakta atau alam semesta dalam suatu cara yang bersifat rasional.

c. Dinamisme

Pengertian dinamisme pada masa Socrates ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau *form*. *Form* adalah anasir atau bagian pokok dari suatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktifitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar dari benda.²⁵

Dalam sebuah Jurnal, dinamisme (dalam kaitan agama dan kepercayaan) adalah pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar. Arwah nenek moyang itu sering dimintai tolong untuk urusan mereka. Caranya adalah dengan memasukkan arwah-arwah mereka ke dalam benda-benda pusaka seperti batu hitam atau batu merah delima.²⁶ Ada juga yang menyebutkan bahwa dinamisme adalah kepercayaan yang mempercayai terhadap kekuatan yang abstrak yang berdiam pada suatu benda. Istilah itu disebut dengan *mana*'. Nama lain dari dinamisme adalah *pre-animisme*. Kepercayaan ini memiliki keyakinan jika setiap benda dan makhluk yang ada disekitarnya memiliki *mana*'. Bahwa *mana*' tidak hanya terdapat pada benda, orang dan hewan saja, melainkan juga situasi

²⁴ Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, "Perbandingan Agama I", (Jakarta: IAIN, 1982), hlm. 25.

²⁵*Ibid.*, hlm. 93

²⁶Ahmad Afandi, "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB", Jurnal Sejarah Vol. 1 No. 1, 2016, hlm.2

atau keadaan tertentu. *Mana'* merupakan suatu keyakinan atas kekuatan diluar kekuatan fisik, kepercayaan pada adu kodrati atau percaya terhadap adanya kekuatan supranatural.²⁷

5. Macam-macam Tradisi

a. Tradisi Ritual Keagamaan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakatnya yang majemuk, efek dari kemajemukan itu ialah adanya keaneka ragaman tradisi atau ritual yang lahir dari adanya suatu agama. Tradisi keagamaan dilakukan oleh setiap penganut agamanya. Setiap tradisi keagamaan mempunyai maksud dan tujuannya masing-masing. Perbedaan maksud dan tujuan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan atau daerah, faktor adat dan budaya serta dari faktor tradisi yang diturunkan dari leluhurnya.²⁸

Menurut Ronald Robertson, agama berisi ajaran nilai-nilai tentang kebenaran tertinggi dan berisi petunjuk bagi manusia untuk bertingkah laku baik supaya bisa menjalani hidup dengan lebih baik dan bahagia selamat di dunia maupun di akhirat serta menjadi insan yang lebih takwa kepada Tuhan, beradab, dan serta lebih menjadi insan yang beriman.²⁹

Setiap agama kejawen atau primitive memiliki ajaran dan memiliki nilai yang berbeda-beda yang biasanya dilaksanakan dalam wujud tulisan ataupun lisan seperti yang dilakukan pada saat berlangsungnya tradisi ataupun upacara.³⁰ Pelaksanaan ritual

²⁷Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, "*Perbandingan Agama I*", (Jakarta: IAIN, 1982), hlm 100

²⁸ Koentjaraningrat, "*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*", (Jakarta: Gramedia, 1985). hlm.27

²⁹ Ronald Robertson, "*Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*", (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 87

³⁰ Suber Budhi Santoso, "*Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*", (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 27

keagamaan ini biasanya dilakukan pada hari-hari besar atau dalam waktu satu tahun sekali atau bahkan pada musim-musim tertentu saja. Ritual keagamaan yang ada di masyarakat antara lain yaitu:

1) Syuro

Tradisi *Syurasing* dikenal dengan ritual satu syuro adalah ritual keagamaan yang merupakan suatu bentuk akulturasi dari budaya Hindu dan Islam. Dan dijadikan salah satu bulan sakral dan suci. Pada waktu bulan ini, masyarakat Jawa seringkali melaksanakan renungan diri, *tafakur*, dan introspeksi guna mendekatkan diri pada Yang Kuasa.

Lelaku merupakan salah satu cara yang dipakai oleh orang-orang Jawa untuk memperbaiki diri, menjaga nafsu dan tingkah laku. Dalam bulan Syura masyarakat melakukan ibadah seperti puasa bahkan masyarakat non muslim sekalipun ikut berpuasa pada bulan ini. Pergantian tahun Jawa diawali pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya atau saat maghrib tiba.³¹ Satu sura juga dikenal sebagai peringatan tahun baru hijriyah. Umat muslim biasanya membaca do'a akhir tahun selepas sholat ashar dan membaca do'a awal tahun selepas sholat maghrib. Lain halnya dengan Masyarakat Jawa yang memiliki cara tersendiri untuk memperingati satu suro atau pergantian tahun baru hijriyah, ada yang menyambut awal tahun dengan *tirakatan*(tidak tidur semalaman), *kungkum*, atau bahkan tapa bisu. Tetapi semua itu tergantung dari daerah masing-masing. Beda daerah beda juga tradisi dan cara yang digunakan untuk memperingati suranan.

³¹Clifford Geertz, Agama Jawa “*Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*”, terj. Aswab Makasin, cet 2, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 103

Tradisi Suranan yang dilakukan di zaman sekarang seringkali dilakukan oleh orang muslim dengan syarat satu kepala keluarga harus membawa ayam ingkung serta tumpeng. Makanan itu lalu dibawa ke suatu makam yang dianggap keramat dan memiliki nilai magis, seperti makam para syekh atau wali. Disana para warga berkumpul dan berdoa bersama. Setelah itu makanan yang dibawa akan dibagikan kepada masyarakat sekitar dan juga dimakan bersama keluarga. Tradisi ini dipercaya memiliki nilai kesakralan yang tinggi. Pasalnya masyarakat percaya apabila tidak membuat atau membawa ingkung di acara suran, mereka akan mendapatkan *bala'* (musibah). Maka dari itu masyarakat sebisa mungkin tetap menjalani tradisi ini dan melestarikannya dengan sebaik mungkin.

2) Saparan

Saparan yang sering disebut dengan istilah *Rebo Wekasan* adalah sebutan untuk hari rabu terakhir di bulan Sapar yaitu bulan kedua berdasarkan kalender Jawa dan *Saffar* yang ada berdasarkan bulan kedua di penanggalan Hijriyyah. *Rebo wekasan* banyak di peringati oleh sebagian kaum muslim di Indonesia khususnya pada masyarakat Jawa.³²

Rebo wekasan secara bahasa berasal dari kata *Rebo* yang artinya hari Rabu, dan *Wekasan* berasal dari kata dasar "*wekas*" yang dalam bahasa jawa berarti pesan atau pangling. Dapat diartikan bahwa pada hari Rebo Wekasan hendaknya setiap manusia lebih berhati-hati dalam bertindak dan berucap. Karena pada hari itu dipercaya oleh banyak masyarakat sebagai bulan yang penuh bala' atau musibah.

³² Ahmad Muthohar, *Perayaan Rebo Wekasan (Studi Atas Dinamika Pelaksanaannya bagi Masyarakat Muslim Demak)*, hlm. 12

Masyarakat biasanya melakukan beberapa ritual keagamaan sebagai bentuk atau cara mereka supaya terhindar dari musibah (*bala*) dengan mendirikan shalat, lalu dzikir, dan juga berpuasa, bahkan biasanya pada saat hari rebo wekasan banyak larangan-larangan yang dibuat. Karena rabo wekasan dianggap hari yang sangat sakral karena pada hari itu banyak sekali *bala* (musibah) yang dapat mengancam keselamatan manusia. Maka dari itu banyak masyarakat yang percaya dengan kesakralan rabo wekasan, mereka membuat *bubur abang putih* (merah putih) sebagai bentuk tolak bala. Bubur merah yang berbahan dasar nasi lalu diaduk bersamaan dengan santan dan gula merah, sedangkan bubur putih terbuat dari nasi putih dan santan. Biasanya diletakan di sudut rumah supaya dapat dijauhkan dari segala bentuk bala atau marabahaya yang terdapat pada rabu terakhir di bulan *Sapar*.

3) Mauludan

Dua belas *rabiul awwal* atau yang biasa kita kenal dengan sebutan *muludan* adalah tradisi keagamaan yang diperingati untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW ke dunia. Selamatan ini dikenal dengan sebutan muludan, sebab muludan berasal dari kata dasar mulud atau dalam bahasa arab disebut dengan maulid yang artinya kelahiran.³³

Seringkali ketika acara muludan dirayakan dengan melantunkan kitab *al-barzanji* atau *dziba'an* yang didalamnya berisi tentang sirah nabawiyah dari sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan ada juga yang merayakannya dengan cara yang lain, seperti menggelar acara pengajian di Masjid dan kadang juga diberi pertunjukan hadrah supaya acara semakin ramai dan meriah, dan inti

³³*Ibid.*, hlm. 104

acaranya adalah *mauidzah khasanah* yang dibawakan oleh sang pendakwah.³⁴

Memperingati maulid Nabi Muhammad SAW tidak hanya sebatas seremonial belaka, tetapi dengan diadakannya peringatan maulid itu sebagai wujud dari spiritual dalam mentasbihkan Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi sosok figur yang mengisi hati dan jiwa manusia dalam pandangan hidup umat muslim sekaligus sebagai ungkapan wujud terimakasih dan penghormatan kepada utusan Allah SWT yang telah banyak membawa perubahan dari zaman jahiliyah menuju zaman yang sekarang ini. Serta limpahan syafaat dari Nabi Muhammad yang senantiasa dinantikan oleh seluruh umat muslim di yaumul akhir kelak.

Maulid Nabi juga dirayakan oleh sebagian besar penduduk Kraton dengan ritual upacara yang serata akan makna. Salah satu tradisi muludan yang terkenal adalah Sekaten atau yang sering juga disebut dengan Grebeg Mulud. Biasanya acara ini diadakan di sekitar halaman masjid Kraton Yogyakarta, Kraton Surakarta dan Cirebon. Waktu pelaksanaan acara Grebeg Mulud ini biasanya selama tujuh hari mulai dari tanggal 5 mulud (*rabiul awal*) setelah ashar, sampai tanggal 11 mulud (*rabiul awal*) pada tengah malam.

Biasanya saat perayaan Sekaten, masyarakat dari berbagai wilayah datang ke sekitar Kraton untuk ikut meramaikan dan menyemarakkan acara Grebeg Mulud tersebut, bahkan sampai pada tengah malam gamelan yang menjadi alat musik khas Jawa ini selalu dimainkan sehingga menambah kesan spiritual yang sakral pada setiap ritual acara. Pada malam terakhir atau malam puncaknya yaitu tanggal sebelas mulud, para Sultan Kraton beserta para pembedar

³⁴ Munawir Abdul Fattah, “Tradisi Orang-Orang NU”, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006)

dan pengawal Kraton melangkahkan kakinya untuk menuju ke masjid dan melaksanakan sholat serta mendengarkan pengajian yang selanjutnya ditutup dengan acara makan tumpeng bersama.

Yang paling khas dari acara Grebeg Mulud ini adalah pada saat pembagian atau penyerbuan makanan keramat yang berbentuk gunung, ada sekitar sepuluh sampai duabelas tumpeng raksasa. Tinggi dari masing-masing tumpeng sekitar 2 meter dan dilengkapi juga dengan penataan yang indah dari makanan pelengkap tumpeng yang lain atau yang sering disebut dengan Ubarampe. Dahulu Grebeg Mulud ini diadakan oleh para Wali sebagai salah satu bentuk dari dakwah supaya masyarakat Jawa tertarik dan memilih untuk masuk Islam. *Sekaten* berasal dari bahasa Arab yaitu *syahadatain*, dua kalimat syahadat yang diikrarkan sebagai tanda persaksian bahwa seseorang dinyatakan telah memeluk agama Islam.³⁵

4) Rajaban

Rajaban merupakan suatu tradisi ritual keagamaan yang dirayakan untuk mengenang hari *isra' mi'raj* Nabi Muhammad SAW, dalam menempuh perjalanan untuk menghadap Tuhan dalam waktu satu malam. Tradisi rajaban ini hampir mirip dengan tradisi muludan, dua tradisi ini sama-sama mengandung moment yang penting untuk mengenang baginda Nabi Agung Muhammad SAW, karena pada saat moment *isra mi'raj* ini Nabi Muhammad SAW mendapatkan wahyu dari Allah untuk menunaikan ibadah sholat 5 waktu dalam sehari semalam.³⁶

5) Ruwahan

³⁵ Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.135

³⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, terj. Aswab Makasin,(Depok: Komunitas Bambu, 2014), cet 2, hlm.104

Ruwahan berasal dari kata *ruwah* yang merupakan nama bulan di kalender Jawa, dan juga berasal dari kata *arwah* yaitu jiwa orang yang sudah tiada. Bulan ini juga sebagai pertanda awal masuknya bulan puasa. Biasanya setiap memasuki awal bulan ruwahan, setiap keluarga yang akan pergi ziarah ke makam keluarganya akan membuat *panganan*(makanan) dari tepung beras yang biasa dikenal dengan *apem*. *Apem* juga dikenal sebagai *panganan* yang ada di setiap acara kematian sehingga banyak orang Jawa menganggap bahwa Apem ini adalah makanan yang melambangkan kematian. Sebelum selamatan dilakukan, orang-orang akan pergi ke makam untuk mendoakan dan menyebarkan bunga di makam keluarganya yang sudah meninggal. Tidak hanya itu biasanya umat muslim juga akan membersihkan diri dengan memotong kuku yang panjang, mandi keramas, bahkan ada yang memotong rambutnya. Hal ini dilakukan supaya pada saat menjalani puasa diharapkan jiwa dan badannya sudah suci sehingga saat menjalankan ibadah bisa lebih khusyuk. Selamatan ini pula sebagai tanda bahwa hari itu adalah hari terakhir diperbolehkannya makan dan minum pada siang hari sebelum datangnya bulan Ramadhan.

6) Posonan

Ibadah puasa seperti yang sudah di syariatkan oleh agama Islam telah banyak mempengaruhi perilaku orang Jawa. Posonan yang diambil dari bahasa Jawa *Poso* yang artinya puasa merupakan salah satu cara untuk menyucikan diri dan meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan. Islam mengenalnya dengan istilah *saum* atau *siyam*, dan penyebutan *siyam* ini juga digunakan sebagai ungkapan puasa dalam bahasa Jawa yang halus atau sering disebut dengan bahasa *Krama inggil*.³⁷Orang Jawa percaya ketika seseorang

³⁷ Darori Amin, ed, “Islam dan Kebudayaan Jawa”, hlm.136

mempunyai suatu hajat atau keinginan yang ingin dicapai, mereka tidak bisa hanya berusaha tetapi mereka juga harus imbangi dengan do'a dan tirakat yang berupa puasa.

Orang Islam biasanya tidak hanya berpuasa saat waktu bulan Ramadhan saja, tetapi mereka juga menjalankan puasa sunnah seperti puasa pada hari Senin-Kamis serta puasa sunnah yang lain. *Posonan* ini juga biasa diartikan sebagai salah satu bentuk *tirakat*, yaitu dengan cara menahan hawa nafsu, menahan amarah, menahan lapar dan juga melatih kesabaran, bahkan tirakat juga diartikan sebagai tidak tidur (jaga semalaman suntuk). *Tirakat* secara bahasa berasal dari kata taraka yang dalam konsep Islam mempunyai arti meninggalkan.

7) Mudik

Mudik adalah tradisi tahunan yang dilakukan oleh para perantau yang kembali ke tanah kelahirannya untuk bertemu dengan keluarga di rumah juga berkumpul bersama sanak saudara. Penyebutan kata mudik berasal dari bahasa Jawa yaitu *mulih dilik* yang berarti pulang sebentar. Tradisi mudik tahunan ini terbentuk karena penduduk Indonesia banyak yang bekerja keluar kota meninggalkan kampung halaman mereka demi mengadu nasib di kota jadi setiap hari raya Idul Fitri atau menjelang hari-hari besar yang lain di manfaatkan sebagai waktu yang pas untuk mudik ke kampung halaman, dan moment berkumpul dan bersilaturahmi itulah yang paling dirindukan oleh perantau dan keluarganya.

Tradisi ini lahir juga sebagai salah satu cara untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan saudara yang mungkin sudah jarang bertatap muka karena terpisahnya jarak dan waktu serta rutinitas dari masing-masing orang. Biasanya dengan adanya mudik ini mereka memanfaatkannya dengan berkumpul keluarga, berlibur bersama memanfaatkan waktu yang ada untuk

orang-orang terkasihnya selama di kampung halaman dan saling berbagi kebahagiaan. Tidak hanya itu, dalam konsep agama Islam perkara habluminanass juga sudah dianjurkan, ketika seseorang mampu menjaga hubungannya dengan sesama manusia dengan baik maka Allah akan melapangkan rezekinya dan juga Allah akan memanjangkan umurnya. Oleh karena itu mudik dianggap sebagai tradisi khas orang Indonesia yang mampu membawa kebahagiaan bagi diri sendiri, keluarga bahkan bagi orang lain di sekelilingnya.

b. Tradisi Ritual Budaya

Kehidupan masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi semacam upacara adat. Dalam budaya Jawa upacara adat memiliki banyak ragam, mulai dari janin masih di dalam kandungan, ketika bayi sudah lahir hingga manusia meninggal. Ada juga upacara adat yang dilaksanakan dalam rangka bentuk rasa syukur atas kenikmatan yang diperoleh, seperti pada saat panen tiba, pada saat membangun rumah, menempati rumah baru, pernikahan dan keberkahan dalam bentuk lain.

Upacara adat awal mulanya ditujukan untuk menjauhkan hal-hal negatif yang ditakutkan akan mengganggu dan mengancam aktifitas manusia. Pada zaman dahulu, upacara adat biasanya dilaksanakan dengan membuat sesaji berupa makanan atau kepala hewan bahkan darah dari suatu hewan yang dilengkapi dengan dupa. Sesaji itu ditujukan untuk menenangkan makhluk ghaib yang menjaga suatu tempat. Upacara adat itu dilaksanakan dengan tujuan supaya masyarakat sekitar dapat hidup dengan damai dan terhindar dari mara bahaya.³⁸

Ritual budaya yang ada pada masyarakat Jawa antara lain seperti:

1) Upacara Tingkeban (*Keba/Mitoni*)

³⁸*Ibid.*, hlm.131

Tingkeban merupakan salah satu tradisi yang dilakukan untuk memperingati seseorang yang hamil pada saat memasuki usia kehamilan ke tujuh bulan atau orang Jawa sering menyebutnya dengan istilah mitoni yang diambil dari kata *pitu* yang artinya tujuh.³⁹ Tradisi ini dirayakan dengan bentuk selamatan dan mengundang tetangga dan kerabat untuk hadir dan membaca do'a bersama-sama untuk keselamatan janin yang ada di kandungan dan berdo'a supaya kelak si jabang bayi diberikan hidup yang tentram dan bahagia. Dari sini bisa dilihat betapa tulusnya kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dengan berharap kebahagiaan dan keselamatan senantiasa mengiringi setiap langkahnya.

Dalam prosesi tingkeban biasanya ibu dan janin yang ada di dalam kandungan itu dimandikan dengan air kembang, diharapkan supaya roh-roh jahat pergi dan tidak mengganggu ibu dan janin. Selanjutnya berdo'a bersama dengan membaca *perjanjen*. Lantunan pembacaan *perjanjen* ini mengikuti riwayat Nabi Muhammad SAW sesuai dengan sumbernya yaitu kitab *Al-Barzanji*.⁴⁰

2) Upacara Perkawinan

Upacara ini dilaksanakan ketika lelaki dan wanita memutuskan untuk hidup bersama dan siap untuk memasuki kehidupan berumah tangga. Beberapa tahapan yang ada pada upacara perkawinan dimulai dari sebelum *aqad* nikah ada *sarahan*/seserahan. Yang dilakukan pada malam hari menjelang pernikahan itu dimulai. Selanjutnya adalah saat *aqad* nikah lalu dilanjutkan dengan acara resepsi atau perayaan dan penjamuan tamu undangan dan setelah itu ditutup dengan acara *ngundhuh mantu*.

³⁹ Clifford Geertz, "*Abangan, Santri, Priyayi dan Masyarakat Jawa*", terj. Aswab Makasin, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), cet 2, hlm. 13

⁴⁰ Darori Amin, ed, "*Islam dan Kebudayaan Jawa*", hlm.136

Tradisi perkawinan di masyarakat Jawa ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu, dan setiap prosesi ritual dalam acara perkawinan mempunyai maksud didalamnya. Maka dari itu pernikahan harus dipersiapkan secara matang supaya setiap ritual/prosesinya dapat berjalan dengan lancar. Seperti yang kita tau diawali dengan acara seserahan. Diacara itu calon pengantin laki-laki dan keluarganya datang ke rumah calon pengantin wanita dengan membawa beberapa bingkisan atau biasa dikatakan sebagai seserahan. Bingkisan yang dibawa itu berupa barang-barang yang dibutuhkan mempelai wanita sebagai wujud tanggung jawab seorang lelaki dalam menafkahi seorang wanita. Tidak hanya itu, biasanya mempelai pria juga membawa sejumlah uang yang digunakan sebagai mahar pada hari *aqadnya*.

Acara yang kedua yakni saat *Aqad/ Ijab Qobul*, hari dimana kedua mempelai saling mengikrarkan janji suci mereka dihadapan penghulu dan para saksi. Setelah itu kedua mempelai juga harus sungkeman kepada orang tua mereka. *Sungkeman* yaitu seorang anak/ pengantin bersimpuh di bawah pangkuan orang tua, dan mencium tangan orang tua seraya meminta ridho/ restu kedua orang tua, meminta maaf atas segala kesalahan, dan meminta do'a untuk rumah tangga mereka.

Yang terakhir adalah tradisi *ngundhuh mantu* yaitu tradisi yang dimaksudkan sebagai sambutan untuk menantu (*mantu*) yang diberikan oleh ibu pengantin laki-laki yang disebut (mertua). Tradisi ini sekaligus memperkenalkan keluarga besar dari kedua pihak pengantin.

3) Selamatan Kematian (*Tahlilan*)

Acara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kita terhadap orang yang sudah meninggal. Dengan adanya pembacaan tahlil sebagai hadiah yang diberikan kepada arwah dari keluarganya

yang masih hidup. Hadiah tersebut berupa pembacaan tahlil, yassin, dan membaca do'a untuk sang arwah supaya mendapat ampunan dari Allah dan terhindar dari siksa kubur.

Bagi masyarakat Jawa muslim proses awal setelah kematian adalah mempersiapkan makam, memandikan jenazah, mengkafani, menshalati, dan lalu menguburkannya. Tidak hanya itu dalam tradisi jawa ada selamatan kematian yang biasanya dilaksanakan pada hari pertama setelah kematian, *nelung dina* (hari ke-3), *mitung dina* (hari ke-7), *matangpuluh* (hari ke-40), *nyatus dina* (hari ke-100), *naun* (1-thn). Selamatan ini dihadiri oleh tetangga dan kerabat almarhum. Biasanya diawali dengan membaca *kalimah toyyibah*(tahlil) dilanjutkan dengan dzikir dan membaca *surah yasin*. Sehingga selamatan ini biasa juga disebut *tahlilan*.⁴¹

4) Upacara Bersih Desa

Tradisi bersih desa merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang tetap dilaksanakan oleh sebagian besar desa di wilayah Jawa khususnya. Upacara yang dimaksudkan untuk membersihkan desa dari berbagai hal-hal negatif baik itu roh jahat atau dari sesuatu yang dapat mengganggu kestabilan dan ketentraman desa. Hal ini yang mendorong masyarakat untuk mempersembahkan sesuatu pada roh penjaga desa atau yang biasa disebut dengan *dhanyang desa*.

Seperti namanya, bersih desa bukan hanya membersihkan dari roh-roh jahat saja, tetapi bersih desa di lakukan untuk membersihkan desa dari berbagai kotoran. Mulai dari sampah yang berserakan, saluran air yang tersumbat oleh daun kering atau sampah, dan juga membersihkan rumput liar yang ada di jalanan dll.

Upacara bersih desa dilaksanakan dengan tujuan supaya masyarakat yang berada di desa tersebut dapat hidup tenang, damai

⁴¹*Ibid.*, hlm.134

dan bisa dihindari dari segala musibah. Dan masyarakat percaya dengan diadakannya ritual bersih desa, para *danyang* desa akan senantiasa membantu kestabilan alam di desa tersebut.

5) Upacara Bersih Sungai/ Susruk Wangan

Hampir sama seperti upacara Bersih Desa, Susruk Wangan (Bersih sungai) juga dimaksudkan untuk menjaga ekosistem dan kebersihan sungai supaya air dapat mengairi pertanian-pertanian warga dengan lancar. Bedanya upacara Susruk Wangan lebih dikhususkan untuk para petani dan penggarap sawah, dengan tujuan supaya sawah dapat terairi dengan baik sehingga padi-padi di sawah dapat tumbuh subur dan panen yang dihasilkan akan lebih berlimpah. Tradisi susruk wangan dilaksanakan setiap satu tahun sekali menjelang musim penghujan.

6) Selamatan Weton (hari kelahiran)

Selamatan *weton* merupakan selamatan yang dilakukan untuk mengenang hari dimana seseorang dilahirkan sesuai dengan penanggalan Jawa. Selamatan *weton* tidak sama seperti tradisi perayaan hari ulang tahun orang-orang barat. Selamatan *weton* dalam tradisi jawa berdasarkan hari dan pasaran sesuai dengan tahun *qamariyah*, sedangkan perayaan ulang tahun didasarkan pada tanggal dan bulan menurut *syamsiyah*. Dalam selamatan *weton* biasanya masyarakat jawa membuat *among-among* yaitu tumpeng berisi lauk pauk, *ubarampe* yang biasanya ditempatkan di atas nampan yang beralaskan daun pisang, dan dibawahnya ada baskom yang berisi air dan daun suruh serta uang receh. Setelah tumpeng siap anak-anak kecil di daerah tersebut akan diundang untuk makan tumpeng bersama-sama dan melingkar.

7) Selamatan Sedekah Bumi atau Sedekah Laut

Sedekah bumi merupakan selamatan yang diadakan satu tahun sekali. Setiap desa mengambil waktu yang tidak sama, disesuaikan dengan masyarakat dan kondisi lingkungan sekitardaerah tersebut. Sedekah bumi mempunyai konsep dan tujuan yang sama dengan sedekah laut. Bedanya, sedekah bumi dilaksanakan di sekitar tempat yang dianggap sakral atau mempunyai nilai magisnya sendiri, tetapi kalau sedekah laut pelaksanaannya adalah di pinggir pantai karena banyak yang menggantungkan ekonominya sebagai nelayan. Dalam upacara sedekah laut ada beberapa sesaji yang harus disiapkan, seperti nasi tumpeng dan beberapa makanan pelengkap lain. Sesaji yang harus ada yaitu kepala kerbau/ sapi/ kambing yang setelah itu akan *dilarung* atau dihanyutkan ke tengah laut.⁴²

Dengan adanya upacara sedekah bumi/laut dapat bermakna bahwa setiap manusia harus bisa menghargai dan bersyukur atas segala bentuk pemberian dari Tuhan. Bentuk rasa syukur yang di tunjukkan dengan berbagai macam cara. Seperti dengan merawat dan menjaga alam sebaik mungkin.

Dalam upacara sedekah bumi ini terlihat jelas sekali nilai-nilai sosial yang ada pada setiap ritualnya. Tidak ada diskriminasi jika mereka sedang berkumpul dan duduk bersama. Semuanya membaaur dan saling akrab tidak ada sekat strata sosial, tidak ada yang membeda-bedakan berdasarkan status sosial mereka, semuanya dianggap sama dan sejajar. Selamatan ini menimbulkan rasa kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi. Mereka percaya ketika mereka menjalankan tradisi ini kehidupan mereka akan terhindar dari musibah dan akan diberikan keselamatan. Tradisi ini juga merupakan manifestasi cara bersyukur kepada Yang Maha Kuasa karena alam sudah banyak memberikan nikmat bagi manusia.

⁴² Clifford Geertz, Agama Jawa “ *Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*”, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 36

6. Fungsi Tradisi

Menurut *Shils* “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Maka *Shils* menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan

masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁴³

Berdasarkan dari fungsi tradisi diatas bisa disimpulkan bahwa keberadaan suatu tradisi dianggap mempunyai fungsi sebagai salah satu alat pengendalian sosial dimana setiap masyarakatnya dalam bertingkah laku selalu berpedoman dengan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap tradisi. Dan tradisi ini juga sebagai simbol primordialisme bangsa yang dibentuk karena rasa kecintaannya kepada daerah atau pada suatu komunitas tertentu.

Tradisi yang ada dalam masyarakat bisa terbentuk dari adanya '*Urf*' (kebiasaan) yang dilakukan oleh orang-orang Jawa sehingga menyebar pada satu wilayah, kemudian kebiasaan tersebut menjadi suatu pola hidup masyarakat. Budaya merupakan suatu tradisi yang terbentuk dari suatu kebiasaan yang umumnya diwariskan secara turun temurun dan dilestarikan oleh masyarakat diwilayah tersebut.

B. Makna dan Fungsi Simbol dalam Tradisi

Dalam setiap kehidupan masyarakat Jawa pasti tidak pernah terlepas dengan suatu tradisi dan budaya jawa. Tradisi yang erat kaitannya dengan suatu ritual dan simbol didalamnya pasti mengandung beberapa makna. Simbol-simbol mistik bisa berupa kalimat-kalimat tradisional dalam bahasa Jawa yang biasanya dipakai dalam ritual kejawen. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam prosesi mistik kejawen biasanya di sampaikan melalui teks-teks yang khas, mantra dan do'a-do'a yang disusun lewat seni spiritual. Fenomena ini disebabkan karena orang-orang Jawa sering menggambarkan hal-hal mistik dengan ucapan(*muna-muni*), sikap (*solah bawa*), gerakan

⁴³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta:Pernada Media Grup, 2007), hlm 75-76.

mimik (*ulat lan pasemon*), dan gerakan anggota badan (*patrap utawa pakarti*). Terlebih kebanyakan masyarakat Jawa terkenal sebagai *wong Jawa nggone semu* (orang Jawa sering menggunakan simbol). Orang-orang Jawa sering kali menggunakan simbol yang penuh makna dalam setiap ritual yang dilaksanakan. Hal tersebut wajar dilakukan, karena Turner juga menyatakan bahwa:

“the ritual is an aggregation of symbols”

Mengungkapkan simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keraguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.⁴⁴

Dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa, dikenal pepatah *wong Jawa nggone semu, pepaning rasa, tansah sinamuning samudana*.⁴⁵ Hal ini bermaksud bahwa setiap aktifitas masyarakat Jawa selalu kental dengan simbol-simbol. Setiap tingkah laku selalu menggunakan rasa yang dibuat samar. Simbol-simbol itu adalah perwujudan dari sikap, ungkapan-ungkapan dan tingkah laku yang abstrak. Begitu pula laku mistik Jawa seperti tradisi biasanya dilakukan dengan tempat, tatacara, dan waktu yang spesifik, jelas terdapat aneka macam bentuk kiasan budaya yang tidak *wantah* (jelas). Bahkan hampir semua laku budaya yang ada dalam ritual merupakan serentetan simbol-simbol budaya spiritual. Simbol-simbol budaya ini digunakan untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan pemikiran yang bersifat transendental.

Dengan ragam simbol yang dihadirkan dalam budaya Jawa seperti ritual-ritual yang dilaksanakan dari awal sampai akhir adalah sebuah bentuk representasi dari kebudayaan Jawa yang utuh. Setiap simbol yang ada pada tradisi Jawa, pasti mengarah kepada hubungan antara manusia dengan

⁴⁴Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen “Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa”*, (Yogyakarta: PT Buku Seru, 2018), hlm.215

⁴⁵*Ibid.*, hlm.216

Tuhan yang bersifat vertikal. Hubungan antara manusia dengan Tuhan bertujuan agar manusia dapat mencapai tingkatan *manunggal* (dalam arti mendekati diri) kepada Tuhan. Dalam upaya mencapai *manunggaling kawula Gusti* manusia perlu menghadapi banyak tantangan yang berliku selama hidupnya di dalam masyarakat Jawa yang penuh dengan mistik dan simbol.

BAB III

TRADISI SUSRUK WANGAN DI DESA WATUAGUNG KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG

A. Profil Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

1. Sejarah Desa Watuagung

Segala sesuatu yang ada pasti ada sejarah/asal-usulnya. Sama halnya dengan Desa Watuagung yang mempunyai cerita sejarah/ cerita rakyat dibalik nama yang mereka pakai sebagai nama desanya. Cerita rakyat adalah cerita yang bersifat anonim yang dimiliki oleh rakyat berisi tentang riwayat sesuatu hal yang terjadi pada zaman dahulu dan dapat berbentuk *myth* (dongeng), legenda dan isapan jempol belaka. Legenda artinya cerita (*prosa*) rakyat dan oleh pemiliknya dipercaya benar-benar pernah terjadi.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa Desa Watuagung termasuk salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Desa Watuagung terletak di sebelah Timur Kecamatan Tuntang kurang lebih 3 Km. Menurut kepercayaan warga disinicerita rakyat dahulu ada sepasang pengantin yang sedang iring-iringan berjalan namun mereka tidak berdampingan selayaknya sepasang pengantin. Dan di tengah jalan mereka berjumpa dengan seorang kakek tua yang sedang berkelana dan melewati desa itu sehingga melihat pengantin yang sedang berjalan tapi tidak berdampingan. Kakek tua itu

merasa heran melihat kejadian itu sehingga memutuskan untuk bertanya kepada pengantin “ada pengantin kenapa berjalan sendirian tidak bersama pasangannya, mau kemana?”. Sang pengantin sama sekali tidak memperdulikan pertanyaan kakek tua itu dan tidak menjawab apapun sampai ketiga kalinya kakek bertanya dia terus saja diam layaknya batu. Sang kakek yang ternyata adalah seorang wali dan mempunyai kelebihan (kesaktian) itu sontak berkata “Kalau orang/ manusia biasa bila ditanya oleh siapapun mestinya ada jawaban, tetapi kalau ditanya tidak ada jawaban mestinya itu batu. Seketika pengantin itu berubah menjadi batu dengan bentuk seperti orang bersujud yang meminta ampun. Karena legenda itu desa tersebut dikenal dengan Desa Watuagung yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti *Watu* (Batu) dan *Agung* (Besar) “Batu yang Besar”.⁴⁶

Sampai saat ini batu itu masih ada dan masih dianggap sakral oleh masyarakat sekitar desa Watuagung. Batu pengantin perempuan berada di tengah sawah, dan disamping jalan utama yang sering dilewati oleh masyarakat sekitar. Ciri-ciri bentuk batunya mempunyai konde yang ada hiasan rangkaian bunga melati penghias konde yang melingkar di bagian kepala layaknya seorang pengantin jawa. Adapun batu pengantin laki-laki berbentuk seperti membawa tas dibagian atasnya, batu tersebut terletak di tengah kebun warga Dusun Dukoh yang tidak terlalu jauh dari batu pengantin wanitanya.

Dibuatnya mitos atau legenda yang dikembangkan oleh masyarakat zaman dahulu tidak lain adalah untuk memberikan peringatan atau pesan untuk anak cucunya supaya menjadi seorang manusia yang memanusiakan manusia. Artinya kita sebagai seorang manusia harus bisa saling menghormati dan mempunyai unggah unggah atau tata krama kepada siapapun khususnya kepada seseorang yang lebih tua. Tidak boleh

⁴⁶ Diambil dari <https://watuagungtuntang.id> 7 September 2020, pukul 07.53 WIB

sombong dan angkuh, karena hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Perlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan.

2. Letak Geografis Desa Watuagung

Desa Watuagung terletak di wilayah Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Jarak Desa Watuagung ke Kecamatan Tuntang berjarak sekitar 5 Km atau kurang lebih 10 menit jika menggunakan sepeda motor. Sedangkan Jarak Desa Watuagung ke Kabupaten Semarang kurang lebih berjarak 19 Km.

Desa Watuagung adalah salah satu jalur alternatif yang sering dipakai menuju arah kota Salatiga. Desa ini terletak di antara perbatasan Kabupaten Semarang dengan Kota Salatiga itu melewati perkebunan karet yang cukup panjang.

Topologi Desa Watuagung berupa tanah datar namun terdapat perbukitan di sebelah selatan yang menjadi batas desa. Sebagian besar lahan tanah di daerah itu di manfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Desa Watuagung bisa dikatakan wilayah yang lumayan subur. Sifat tanahnya yang berhumus dan didukung ketersediaan air yang cukup baik adalah bukti kesuburan tanah di wilayah ini. Potensi ini yang akhirnya menghijaukan daerah atau wilayah Desa Watuagung dan sekitarnya.

Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang memiliki batas-batas wilayah meliputi :

- a) Sebelah Utara : Desa Tlogo – Perusda Tlogo
- b) Sebelah Timur : Desa Karang Tengah – Bugel
- c) Sebelah Selatan : Desa Kesongo – Kel. Blotongan Salatiga
- d) Sebelah Barat : Desa Delik - Desa Lopait

PETA DESA



Desa Watuagung terletak di Koordinat $07^{\circ} 17' 12.86408''$ LS dan $110^{\circ} 29' 11.44966''$ BT yang terletak di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang yang berbatasan dengan Kelurahan Blotongan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga; ke arah Tenggara dengan koordinat $07^{\circ} 17' 22.79891''$ LS dan $110^{\circ} 29' 35.75563''$ BT yang terletak di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang dan Desa Pabelan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang yang berbatasan dengan Kelurahan Bugel Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga; ke arah Timur Laut kemudian ke arah Tenggara dengan koordinat $07^{\circ} 17' 59.97287''$ LS dan $110^{\circ} 30' 23.73310''$ BT yang terletak di Kelurahan Bugel Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga yang berbatasan dengan Desa Pabelan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang;

- 1) Luas Wilayah.
 - a. Luas wilayah desa watuagung : 506.855 Ha
 - b. Luas tanah sawah irigasi : 276.050 Ha
 - c. Luas Pekarangan / bangunan : 826.600 Ha

- d. Tegalan : 212.990 Ha
 - e. Tanah Perkebunan Negara : 100.000 Ha
 - f. Lain-lain (sungai, jalan, makam, dll) : 14.600 Ha
- 2) Jarak Desa dengan Pusat Pemerintahan.
- a. Jarak desa Watuagung ke Kecamatan Tuntang berjarak sekitar 5 Km atau kurang lebih 10 menit bila ditempuh menggunakan sepeda motor.
 - b. Jarak desa Watuagung ke Kabupaten Semarang berjarak 19 Km atau sekitar 30 menit menggunakan kendaraan roda 2.

3. Kondisi Demografis Desa Watuagung

Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin⁴⁷:

NO	DUSUN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	Dusun Dukoh (7 RT)	523	522	1.045 Jiwa
2.	Dusun Watuagung (7 RT)	424	420	844 Jiwa
3.	Dusun Glendang (8 RT)	548	508	1.056 Jiwa
4.	Dusun Rembes (3 RT)	259	273	532 Jiwa
5.	Dusun Sokosewu (2 RT)	154	155	309 Jiwa
6.	Dusun Nalen (4 RT)	254	255	509 Jiwa
JUMLAH TOTAL		2.162	2.133	4.295 Jiwa

⁴⁷Diambil dari program aplikasi SMARD “Sistem Informasi Manajemen Administrasi Desa/ Kelurahan” 28 Februari 2020.

Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan⁴⁸ :

NO	PEKERJAAN	LK	PR	JML
1.	BELUM/ TIDAK BEKERJA	485	461	942
2.	IBU RUMAH TANGGA		281	281
3.	PELAJAR/ MAHASISWA	341	323	664
4.	PENSIUNAN	16	7	23
5.	PNS	19	10	29
6.	TNI	3	1	4
7.	POLISI	2		2
8.	PEDAGANG	5	8	13
9.	PETANI / PEKEBUN	108	75	183
10	INDUSTRI		1	1
11	KARYAWAN SWASTA	485	509	994
12	KARYAWAN HONORER	1	1	2
13	BURUH HARIAN LEPAS	359	366	725
14	BURUH TANI/ PERKEBUNAN	3	2	5
15	GURU	5	10	15
16	BIDAN		2	2
17	PERAWAT		3	3
18	PELAUT	1		1
19	SOPIR	2		2
20	PERANGKAT DESA	4	2	6
21	BIARAWATI		1	1
22	WIRASWASTA	319	68	387
23	LAINNYA		1	1
JUMLAH		2.162	2.133	4.295

⁴⁸ Diambil dari program aplikasi SMARD “Sistem Informasi Manajemen Administrasi Desa/ Kelurahan” 28 Februari 2020.

a. Kondisi Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa Watuagung sangat heterogen, mulai dari agama sampai mata pencahariannya pun sangat beragam. Secara umum masyarakat Desa Watuagung berkecimpung dalam bidang pertanian, perkebunan, pandai besi, dan bidang perdagangan ada juga sebagian warganya yang bekerja dibidang pemerintahan/ sipil seperti guru, polisi, tni dll.⁴⁹ Tetapi masyarakat desa Watuagung sebagian besar menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian dan perkebunan. Berdasarkan letak geografis desa Watuagung berada dekat dengan pegunungan merbabu yang menjadikan tanah disekitarnya subur dan cocok dijadikan pertanian dan perkebunan. Sebagian warganya memanfaatkan lahan kosongnya untuk menanam berbagai buah-buahan dan palawija. Seperti yang dikenal dari banyak orang, watuagung termasuk desa dengan penghasil buah jambu kristal, jambu merah, duren, pisang, rambutan, mangga dll. Selain itu desa ini juga menghasilkan padi dan adapula yang menghasilkan uang dengan usaha pandai besi yaitu pembuatan golok, cangkul, keris dll. Tidak hanya itu, masyarakat watuagung juga menekuni dunia perdagangan. Adapula usaha dibidang perdagangan itu seperti pembukaan warung kelontongan, warung bakmi jowo, serta usaha makanan kecil lainnya.

b. Kondisi Sosial Keagamaan

Desa Watuagung merupakan salah satu desa dengan masyarakat yang heterogen. Karena ada beberapa agama yang dianut disana seperti Islam, Kristen, dan Budha. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Watuagung, beliau menyatakan bahwasannya diantaranya 85% beragama Islam, 10 % agama Nasrani, 5 % agama Budha. Fasilitas tempat peribadatan yaitu ada 8masjid dan 6 musholla yang tersebar disetiap RT

⁴⁹ Diambil dari buku acuan yang ada di Balai Desa Watuagung, tanggal 29 Februari 2020.

desa Watuagung, sedangkan untuk tempat peribadatan nonmuslim yaitu terdapat 3 buah Gereja dan 4 buah Vihara.

Awalnya mayoritas warga desa Watuagung menganut kepercayaan Kristen dan Budha dan sangat sedikit yang beragama Islam. Tetapi seiring berjalannya waktu dan menyebarnya agama Islam, masyarakat mulai menyambut dengan baik dan beberapa masyarakat mulai banyak yang memeluk agama Islam bahkan ada beberapa warga yang memutuskan untuk berpindah agama dan memilih untuk masuk Islam (Mu'alaf).⁵⁰

Penganut Agama Islam disana juga terdiri dari aliran Muhammadiyah, Nadhatul Ulama (NU) dan ada pula organisasi masyarakat lain seperti As-Shiddiqiyah.

c. Lembaga Sosial Kemasyarakatan

- 1) Organisasi Kemasyarakatan di desa Watuagung :
 - Nahdatul Ulama (NU)
 - Fatayat dan Muslimat
 - Jam'iyah Tahlil dan Yasinan
- 2) Lembaga Kemasyarakatan di desa Watuagung :
 - LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa)
 - BPD (Badan Permusyawaratan Desa)
 - PKK (Program Kesejahteraan Keluarga)
 - PKH (Perkumpulan Keluarga Harapan)
 - RT (Rukun Tetangga)
 - RW (Rukun Warga)
 - Linmas (Perlindungan Masyarakat)
 - Karang Taruna Watuagung

⁵⁰Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sujimat (68thn) tanggal 29 Februari 2020

4. Tradisi yang ada di Desa Watuagung

Watuagung merupakan suatu desa dengan masyarakat yang heterogen, mulai dari keberagaman agama, mata pencaharian, serta budaya. Hal ini menjadikan banyaknya tradisi yang ada di wilayah tersebut. Tradisi adalah suatu peninggalan sejarah yang berbentuk budaya yang selama itu dilakukan selama berpuluh-puluh tahun oleh nenek moyang dengan maksud dan tujuan tertentu. Dan tradisi juga harus dijalankan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Tradisi yang terdapat di desa Watuagung sangat beragam, mulai dari tradisi yang berbau keagamaan sampai tradisi ritual kebudayaan.

Diantaranya adalah tradisi *Merti Desa*. Suatu tradisi yang diadakan oleh sebagian warga Desa Watuagung . *Merti Desa* sering juga disebut sebagai Saparan. Ritual yang di tandai dengan mengarak lima gunung hasil bumi keliling desa. Biasanya digelar pula pentas wayang kulit semalam penuh. Tumpeng hasil bumi yang diarak antara lain berisi buah-buahan, sayuran, nasi kuning dan ayam ingkung.

Tumpeng diarak oleh warga desa dengan berpakaian adat Jawa sejauh 2 Km dengan menyusuri perkampungan. Gunung hasil bumi yang sudah diarak tersebut pada akhir kegiatan akan dikumpulkan di rumah pak kades yang terdapat di dusun Glendang, untuk dimakan bersama. Kegiatan makan bersama itu menjadi penutup dari seluruh rangkaian kirab budaya.

Menurut Kepala Desa Watuagung, Heru Cahyono mengatakan salah satu tujuan merti desa adalah untuk menjaga kekompakan warga, agar mereka bisa hidup rukun dan tentram lahir batin. Gunung yang dikirab itu dimaksudkan untuk menyimbolkan rasa bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuknya mengerucut keatas yang berarti *madep sewiji* yaitu bentuk ketaqwaan seorang hamba. Selain itu gunung juga sebagai simbol

kokohnya persatuan dan kesatuan warga. Tradisi ini juga sebagai ajang silaturahmi warga sekaligus nguri-uri kebudayaan orang Jawa.⁵¹

Tradisi ritual keagamaan seperti *Maulid* Nabi, seperti yang kita tau *Maulid* Nabi adalah hari kelahiran Nabi Muhammad. Warga Desa Watuagung biasanya menperingati hari lahir Nabi Muhammad ini dengan mengadakan pengajian dan pembacaan *al-Barzanji* atau yang biasa dikenal dengan istilah *Dziba'an*. Biasanya masing-masing dukuh memperingatinya di mushola atau masjid terdekat.

Begitu pula dengan *Isra Mi'raj* biasanya warga desa Watuagung memperingati hari *Isra Mi'raj* dengan mengadakan pengajian akbar, dengan mengundang tokoh pendakwah untuk mengisi pengajian yang dihadiri oleh warga sekitar. Warga Desa Watuagung sangat antusias saat ada tradisi seperti ini. Hampir semua warga muslim di desa Watuagung hadir pada saat pengajian *Isra Mi'raj* ini. Tidak jarang di tengah acara selalu ada hiburan seperti pertunjukan tari sufi, grup rebana bahkan grup hadroh. Hal ini membuat kesan meriah setiap kali tradisi keagamaan ini berlangsung.

Tahlilan merupakan tradisi keagamaan yang hampir ada di setiap wilayah, tradisi rutin yang diadakan satu minggu sekali dan sudah menjadi kebiasaan sehingga dijadikan sebagai tradisi keagamaan warga desa Watuagung yang membawa nilai religius. *Tahlilan* dilaksanakan berdasarkan waktu yang menjadi kesepakatan bersama oleh para jamaah tahlilah. Tradisi yang telah ada dari zaman dulu ini juga dilakukan oleh sebagian besar warga di desa Watuagung, biasanya setiap malam jum'at para warga khususnya yang beragama islam berkumpul di suatu tempat sesuai giliran atau sesuai jadwal yang sudah di buat. Biasanya tahlilan Ibu-ibu dan Tahlilan Bapak-bapak dilaksanakan secara terpisah waktu dan tempatnya. Hal ini karena agar salah satu dari keluarga ada yang menjaga rumah dan menemani anak-anak mereka. Tahlilan adalah pembacaan *surah*

⁵¹ Wawancara dengan Kepala Desa Watuagung, 29 Februari 2020.

Yasin dan pembacaan do'a-do'a untuk arwah orang-orang yang sudah wafat. Tuan rumah yang menjadi giliran rumahnya ditempati selalu menyiapkan jamuan untuk para jamaah tahlil.

Tradisi *Wayangan* adalah suatu tradisi ritual budaya yang terdapat di desa Watuagung. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali, tempat yang biasanya dipakai adalah di Balai Desa Watuagung.⁵² Pada saat menjelang tradisi ini di sepanjang jalan desa watuagung akan banyak sekali ditemukan para pedagang-pedagang yang menggelar lapaknya. Mulai dari pagi sore hingga malam jalanan di sekitar balaidesa dipadati dengan para pedagang. Banyak sekali pengunjung dari desa di sekitar watuagung yang datang untuk jalan-jalan dan melihat semaraknya tradisi wayangan itu digelar. Tradisi wayangan ini bukan hanya sekedar ajang hiburan untuk masyarakat, tetapi tradisi ini juga merupakan bentuk dari apresiasi desa untuk pemuda pemudi desa yang mempunyai bakat sebagai Dalang, oleh karena itu ada beberapa dalang yang akan mengisi di setiap tradisi Wayangan itu berlangsung. Hal ini dapat menjadikan semangat untuk para muda mudi desa Watuagung supaya dapat mengembangkan kemampuannya. Terlebih salah satu pemuda dari Desa Watuagung yang menjadi Dalang Cilik dan sudah dapat membawa nama harum Desa Watuagung di kalangan budaya jawa hal tersebut dapat menjadi kebanggaan untuk masyarakat sekitar.

Ada pula tradisi yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji desa ini, yaitu tradisi *Susruk Wangan*. Tradisi yang dilakukan oleh sebagian besar para petani dan penggarap sawah di desa Watuagung ini diadakan setiap satu tahun sekali tepatnya di bulan oktober menjelang musim penghujan. Mereka membersihkan bendungan dan saluran irigasi, hal ini menjadikan tradisi ini mempunyai nilai pelestarian lingkungan dan mengajarkan bagaimana manusia menjaga alam disekitar dalam konteks tradisi *Susruk Wangan* yaitu dengan menjaga air yang dianggap oleh sebagian besar

⁵²Wawancara dengan bapak Sugiharto, 29 Februari 2020.

manusia sebagai sumber kehidupan. Tentu tidak hanya itu saja nilai yang bisa diambil dari tradisi Susruk Wangan. Ada banyak nilai dan makna yang dapat digali dari tradisi ini yang akan dijelaskan oleh penulis di BAB IV dan V.

B. Sejarah Tradisi Susruk Wangan

Sebelum adanya pembangunan di wilayah desa watuagung, masyarakat berinisiatif melakukan gotong royong untuk membangun bendungan sebagai pusat irigasi untuk mengairi sawah didaerah itu. Bendungan yang diberi nama Sikedek itu terletak di dusun Nalen, Desa Watuagung. Menurut penuturan dari Bapak Rusman Immanuel (75tahun) selaku sesepuh dan petani di desa Watuagung, dahulu disekitar bendungan terdapat arca Mbah Dipo, arca tersebut dibuat oleh salah satu tokoh masyarakat yang dulu paling disegani dan juga sebagai ketua dusun Nalen. Konon petani percaya bahwa arca mbah Dipo yang diletakkan disekitar bendungan dan persawahan itu mempunyai nilai magis sehingga para petani biasanya menaburkan padi setiap panen di sekitar arca mbah Dipo.⁵³ Hal ini bermaksud agar hasil panen bisa memberikan keberkahan kepada kehidupan. Dan sebagai harapan supaya sawah mereka terjaga dan dapat menghasilkan panen yang baik. Tetapi arca tersebut sekarang sudah tidak ada, hanyut karena jembatannya hancur dan terbawa arus sungai yang sedang deras pada waktu itu. Ada beberapa sumber sejarah tradisi susruk wangan. Berawal dari masyarakat zaman dahulu yang bisa dikatakan masih belum mengenal Tuhan dan masih jauh dengan agama, tetapi sejatinya manusia membutuhkan ketenangan jiwa dan spiritual sehingga mereka percaya terhadap kekuatan supranatural yang berada di alam dan lingkungan mereka. Sebut saja kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka menggunakan media pohon besar, batu besar dan semua benda yang

⁵³Wawancara dengan bapak Rusmant Immanuel selaku sesepuh di desa Watuagung, 21 September 2020.

dianggap mempunyai nilai magis yang tinggi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan spiritual mereka.

Sama halnya dengan masyarakat Watuagung pada zaman dahulu yang masih jauh dengan Tuhan dan belum mengenal agama, mereka menggunakan media alam untuk memenuhi kebutuhan spiritual dengan mengadakan tradisi Susruk Wangan yang bukan hanya untuk membersihkan saluran irigasi tetapi lebih sebagai bentuk persembahan kepada alam dan *sing mbaurekso* wilayah tersebut.

Menurut Bapak Sudjimat (68thn) salah satu sesepuh di Dusun Nalen, desa Watuagung. Beliau menceritakan bahwa sejarah tradisi Susruk Wangan yaitu berawal dari keinginan masyarakat untuk mempunyai bendungan atau yang biasa disebut oleh orang Jawa yaitu *bronjong* yang bisa menjadi tempat penampungan air selama hujan turun supaya dapat membantu pengairan sawah-sawah mereka. Tetapi dahulu karena belum adanya pembangunan dan dana dari pemerintah, warga desa sekitar berinisiatif membuat dan membangun *bronjong* dengan alat yang sederhana. Mereka hanya mengandalkan bambu yang disusun sejajar supaya dapat menghambat laju air dan bisa menampung air itu. Tetapi hal ini tidak bertahan lama. Ketika hujan turun dengan lebat, *bronjong* dengan bambu tidak cukup kuat untuk menampung debit air yang cukup banyak sehingga *bronjong* jebol.⁵⁴ Seiring berkembangnya zaman, pembangunan sudah mulai merambah ke desa watuagung sehingga masyarakat bisa membangun bendungan dengan kokoh. Masyarakat melakukan kerja bakti selama pembangunan bendungan ini. Mulai dari pagi sampai sore hari mereka bekerja supaya bendungan ini cepat selesai. Hal ini membuat warga tidak bisa pulang untuk makan dan setiap pekerja pasti membutuhkan makanan dan minuman untuk menghilangkan dahaga sehingga diputuskanlah giliran pembawaan makanan ke daerah pinggiran sungai

⁵⁴Wawancara dengan Bapak Sudjimat selaku petani dan sesepuh desa Watuagung, 29 Februari 2020.

untuk dimakan bersama para masyarakat yang gotong royong membangun bendungan. Dahulu makanan yang dibawa berupa nasi *ambeng* dan kambing yang disembelih dan dibakar di sekitar bendungan. Tetapi seiring berkembangnya zaman susruk wangan dibuat lebih praktis dan ekonomis. Tidak lagi menggunakan kambing sebagai lauk tetapi ayam jantan yang dibawa oleh pemilik sawah. Sampai saat ini tradisi susruk wangan masih terus dilakukan. Perbedaannya bukan lagi dilaksanakan dalam acara pembangunan bendungan tetapi dengan merawat bendungan yang sudah dibangun susah payah oleh leluhur mereka. Tradisi yang juga di kategorikan sebagai kearifan lokal karena dengan tradisi ini ekosistem lingkungan ikut terjaga.

BAB IV

MAKNA DARI SIMBOL-SIMBOL DALAM TRADISI SUSRUK WANGAN

A. PROSESI PELAKSANAAN TRADISI SUSRUK WANGAN

Tradisi Susruk Wangan dilaksanakan setiap satu tahun sekali menjelang musim penghujan, tepatnya dibulan Oktober untuk tanggalnya biasanya menurut hasil dari musyawarah para perangkat desa dan para anggota GAPOKTANI (Gabungan Kelompok Tani) dan mengambil hari Jum'at sebagai pilihan.

Susruk wangan menurut Bapak Sudjimat selaku sesepuh di desa itu adalah suatu kegiatan bersih-bersih saluran irigasi yang dilakukan oleh kelompok tani dan penggarap sawah yang dimaksudkan untuk melancarkan aliran air supaya dapat mengairi sawah dengan lancar dan tidak tersumbat. Acara ini dilakukan satu tahun sekali setiap jum'at wage di penghujung kemarau, waktu itu dipilih karena diharapkan pada saat datang musim hujan, air yang turun ke saluran irigasi dan mengairi sawah dapat mengalir dengan lancar. Irigasi dengan luas 41 hektar, 23 kilo dari bendungan sampai ke saluran irigasi.⁵⁵

Tradisi ini diikuti oleh semua pemilik sawah dan para penggarap sawah yang ada di sekitar saluran irigasi. Kurang lebih ada 60 orang yang ikut berpartisipasi di acara ini, mulai dari petani, masyarakat dan perangkat desa yang ikut membantu jalannya tradisi tersebut.⁵⁶

Alat-alat yang dibutuhkan dan yang perlu dipersiapkan adalah diantaranya seperti Ayam jawa jantan, kayu bakar, nasi tumpeng, bumbu ayam bakar, sambal *urab/gudangan*, daun weru, kacang panjang, dan minuman seperti teh dan jus jambu karena didaerah itu terdapat banyak pohon jambu biji jadi mereka memanfaatkan apa yang ada disekitar mereka sebagai jamuan. Dan juga alat-alat kebersihan yang harus dibawa seperti cangkul, sabit dll.⁵⁷

Acara itu dimulai dengan diumumkannya oleh tokoh tertua di desa itu dengan memanfaatkan pengeras suara yang terdapat di Mushola bahwa masyarakat diminta untuk segera berkumpul menuju sumber suara dengan membawa alat-alat yang sudah dibagi tugaskan. Sebelum hari perayaan susruk wangan tiba, biasanya para tokoh masyarakat khususnya para pemilik sawah, petani, dan penggarap sawah mengadakan musyawarah untuk pembentukan dan pembagian tugas. Sehingga mereka bisa mempersiapkan bawaan mereka sebelum hari itu tiba, adapun yang ditugasi untuk membawa

⁵⁵Wawancara dengan bapak Sudjimat selaku petani dan sesepuh desa Watuagung, 29 Februari 2020.

⁵⁶ Wawancara dengan bapak Wadiyo selaku Sekertaris GAPOKTANI, 21 September 2020.

⁵⁷Wawancara dengan bapak Sugiharto selaku Ketua Dusun Nalen, 29 Februari 2020.

ayam jawa jantan ialah orang yang mempunyai lahan sawah, orang yang mendapat *bengkong* (perangkat desa yang dapat jatah lahan dari desa untuk digarap). Untuk pembagian bawaan lainnya seperti nasi, sambal urab, kayu bakar, minum dll di tawarkan kepada masyarakat, jadi siapapun yang ingin membawanya dipersilahkan.

Masyarakat diminta berkumpul didepan mushola sebagai titik pemberangkatan awal arak-arakan itu. Setelah mereka berkumpul, biasanya dipimpin oleh kadus untuk berdo'a dan langsung dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju Bendungan Sikedek yang menjadi pemberhentian terakhir dan tempat tradisi itu berlangsung. Selama menyusuri jalanan menuju bendungan itu, masyarakat tidak hanya melenggangkan kaki saja tetapi mereka membersihkan setiap jalanan yang mereka lewati. Biasanya memangkas rumput-rumput yang mulai meninggi di tepi jalan dan membersihkan jalanan dari sampah-sampah yang berceceran. Mereka melakukannya sepanjang jalan menuju bendungan Sikedek itu. Sedangkan sebagian ibu-ibu yang membawa ambengan dan tumpeng ikut berjalan kaki menuju bendungan itu.

Setelah sampai di bendungan Sikedek yang menjadi pusat berlangsungnya tradisi Susruk Wangan itu, bapak-bapak langsung menuruni bendungan dan aliran sungai guna membersihkan saluran irigasi dari berbagai daun-daun kering dan sampah-sampah yang terbawa arus sungai dari atas bukit yang menjadi pusat sumber air di desa itu.⁵⁸ Tidak hanya membersihkan aliran itu dari sampah-sampah, di sungai itu juga semua ayam jantan yang dibawa di sembelih di sana dan darahnya di kucurkan langsung diatas aliran sungai.⁵⁹ Hal ini dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk penggambaran bahwa setiap darah (manusia) diharapkan supaya kehidupannya dapat berjalan dengan baik dan lancar seperti layaknya air yang mengalir di sungai. Setelah ayam itu di sembelih, lalu ayam itu dibersihkan dari bulu-bulu yang menyelimuti dan dicuci bersih. Di lain tempat, tepatnya di pinggir jalan atau di sekitar lahan persawahan ada beberapa ibu-ibu yang sedang

⁵⁸Wawancara dengan bapak Wadiyo selaku Sekertaris GAPOKTANI, 21 September 2020.

⁵⁹Observasi, Dusun Nalen Desa Watuagung, 11 Oktober 2019.

mempersiapkan kayu bakar untuk membakar ayam-ayam itu dan ada juga yang sedang memotong daun weru dan kacang panjang. Setelah ayam selesai dibersihkan lalu ditusuk dengan kayu dan ayam langsung dibakar diatas bara api yang sudah disiapkan, di olesi sedikit bumbu seperti kecap, lada dll. Setelah warna mulai kecoklatan ayam diangkat dan mulai dicincang oleh ibu-ibu lalu dicampurkan dengan sambal *urab/gudangan*, daun weru dan kacang panjang. Setelah semua jamuan yang diracik itu siap disajikan, para bapak yang juga sudah selesai membersihkan saluran irigasi itu lalu menuju ke tempat para ibu-ibu meracik jamuannya.⁶⁰ Dengan alas daun pisang yang digelar di tengah jalan setapak nasi tumpeng dan urab daun weru yang sudah di aduk dengan daging ayam cincang itu disajikan secara memanjang supaya masyarakat bisa menikmati dan makan bersama-sama.

B. MAKNA SIMBOL FILOSOFIS UPACARA TRADISI SUSRUK WANGAN DI DESA WATUAGUNG

Simbol-simbol ritual ada berbagai macam bentuknya, ada yang berupa sesaji, tumbal dan *ubarampe (ambengan)*. Sesaji sebagai bentuk aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui sesaji sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak.

Sesajen umumnya dipakai sebagai simbol dan media untuk melakukan negosiasi spiritual dengan sesuatu yang berbau ghaib. Ritual sesajen memiliki tujuan supaya makhluk ghaib tidak mengusik kehidupan manusia. Dengan menyajikan berbagai jenis makanan dalam bentuk sesajen, orang-orang Jawa percaya bahwa makhluk supranatural yang mendiami suatu tempat akan merasa tenang dan tidak lagi mengusik kehidupan manusia serta dapat menjaga keseimbangan alam.⁶¹

⁶⁰ Observasi, Dusun Nalen Desa Watuagung, 11 Oktober 2019.

⁶¹Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen "Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa"*, (Yogyakarta: PT Buku Seru,2018), hlm.240

Dhanyang adalah salah satu roh yang di sakralkan oleh orang-orang Jawa, mereka menyebutnya sebagai *sing mbaureksos* suatu tempat yang biasanya oleh masyarakat Jawa di beri penghormatan dalam bentuk selamatan. *Susruk Wangan* juga merupakan salah satu bentuk *slametan* yang didalamnya juga terdapat suatu ritual yang mengarah kepada persembahan. Persembahan diadakan sebagai upaya untuk penolak bala (musibah). Biasanya persembahan itu berupa ayam jantan atau kambing bahkan ada yang memakai kepala kerbau. Dalam konteks tradisi *Susruk Wangan*, mereka menggunakan ayam jawa jantan sebagai persembahan atau tumbal. Tetapi mereka hanya memakai darah ayam sebagai persembahan dengan cara menyembelih ayam jantan diatas aliran air di bendungan Sikedek. Simbol tumbal spiritual dipercaya mengandung pengaruh sinkretis Hindu-Jawa dan Islam.

Dalam setiap prosesi tradisi pasti harus dilakukan secara runtut dan ada banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum dimulainya suatu tradisi. Seperti halnya dengan tradisi *Susruk Wangan* yang mempunyai prosesi dan banyak mengandung makna filosofis didalamnya. Diantaranya seperti:

1. Tumpeng

Dalam setiap ritual masyarakat Jawa hampir tak pernah ketinggalan nasi dengan bentuk mengerucut ke atas atau gunung yang sering disebut *tumpeng*. *Tumpeng* secara etimologi dalam bahasa Jawa adalah “*tumpaking panguripan-tumindhak lempeng-tumuju Pangeran*” maksudnya adalah “tertatanya hidup, berjalan lurus, kepada Tuhan”. Dengan kata lain manusia seharusnya hidup menuju jalan di ridhoi oleh Allah SWT.⁶²

⁶² M. Zein Ed-Dally, *Makna Tumpeng dalam Tradisi Bancakan “Studi Gastronomi pada Masyarakat Jawa Islam*, Skripsi Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 15

Tumpeng dijadikan sebagai analogi dari adanya kesuburan dan kesejahteraan. Bagian atas tumpeng yang berbentuk kerucut melambangkan harapan masyarakat Jawa supaya dilimpahi kemuliaan. Ujung tumpeng adalah representasi dari kekuasaan Tuhan yang mutlak. Keseluruhan dari tumpeng yang berbentuk gunung itu menggambarkan kemakmuran yang didambakan oleh seluruh masyarakat Jawa.

Menurut kepercayaan pelaku tradisi, filosofis dari *tumpeng* yang dibuat berbentuk gunung itu supaya layaknya gunung yang menjadi sumber air dan akan mengalir sungai-sungai dan banyak memberi kehidupan untuk manusia, hewan dan tumbuhan. Nasi putih pada *tumpeng* ini juga melambangkan kesucian dan kebersihan hati. Dan manusia kelak saat waktunya menghadap kepada sang pencipta juga selayaknya dalam keadaan suci, dengan demikian manusia bisa memperoleh *pepadhang* (penerangan) dan *rahayu* (keselamatan).⁶³

Menurut Kepala Desa Watuagung, Heru Cahyono *tumpeng* juga menjadi simbol ke-Esaan karena bentuknya yang mengerucut keatas yang artinya *madep sewiji* yaitu bentuk ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhannya. Selain itu gunung juga menjadi simbol kokohnya persatuan dan kesatuan masyarakat.

Dalam tumpeng biasanya juga dilengkapi dengan sayur mayur. Tumpeng tidak hanya berisi nasi kuning berbentuk gunung saja tetapi biasanya dilengkapi ubarampe yang diantaranya kacang panjang, telur, daun weru, daging ayam, toge dan sambal gubahan.

2. Ubarampe

⁶³Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen "Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa"*, (Yogyakarta: PT Buku Seru, 2018), hlm. 246

Ubarampe dalam tumpeng ada beberapa macam, dan masing-masing menjadi simbol budaya dengan penuh makna. Dalam *ubarampe* memiliki simbol yang diperoleh dari hasil analogi (*otak atik mathuk*) dan olah nalar pelaku tradisi tersebut. *Ubarampe* dianggap sebagai representasi dari kisah kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal.⁶⁴, seperti:

- a. Telur : telur yang menjadi lambang wiji dadi (*benih*) yang kita kenal sebagai sel telur dan sperma yang menjadi awal terbentuknya janin sehingga menjadi manusia.
- b. *Gudangan* : merupakan gambaran dari bakal (*embrio*) hidup manusia.
- c. *Cambah/ Toge* : menggambarkan benih dan bakal manusia akan selalu tumbuh dan berkembang layaknya seperti *cambah*.
- d. Kacang panjang : menggambarkan bahwa dalam kehidupan manusia semestinya dapat berpikiran panjang (nalar kang mulur) sehingga tidak melakukan suatu tindakan yang gegabah dan berdampak penyesalan. Manusia diharapkan tidak berpikiran picik sehingga dapat menghadapi segala hal dengan penuh kesadaran, hati-hati dan pemikiran yang matang.
- e. Kangkung : bahwa manusia itu tergolong manusia *linangkung* (tingkat tinggi).
- f. Bayem : karenanya bukan mustahil kalau hidupnya jadi *ayem tentrem*.
- g. Lombok abang : dan akhirnya akan muncul keberanian dan tekad manusia untuk *manunggal* dengan Tuhan.

⁶⁴*Ibid.*, hlm.247

- h. Inkung : cita-cita manunggal itu dilakukan dengan cara *manekung* (sembahyang).

Ubarampe atau yang sering disebut gudangan oleh masyarakat desa Watuagung juga disimbolkan sebagai bentuk Kebhinekaan karena meskipun dari bermacam-macam jenis sayur dan lauknya apabila disatukan akan menjadi satu hidangan yang sangat nikmat.

3. Daun Weru : berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh sesepuh warga Desa Watuagung yang bernama Bapak Rusman Immanuel yang berusia 75 thn, beliau menjelaskan bahwa Daun Weru adalah salah satu daun yang dipakai dalam tradisi Susruk Wangan sebagai sayuran pelengkap untuk di sajikan bersama sambal urap dan ayam bakar. Daun weru berasal dari pohon weru yang tumbuh hanya di sekitar tempat dengan dataran tinggi dan suhu yang cukup panas. Pohon ini sudah semakin jarang di temukan tetapi setiap tradisi Susruk Wangan pasti selalu menggunakan daun ini. Masyarakat mempunyai alasan mengapa daun weru dijadikan sebagai daun pelengkap sambal urap dan ayam bakar yang dicincang.

“Daun Weru ini banyak tumbuh di sekitar Watuagung, khususnya di dataran yang agak tinggi selain itu daun ini juga dapat menghilangkan rasa amis, soalnya ayamnya kan tidak di bumbu dulu, langsung dibakar jadi biar baunya tidak amis dan rasa ayamnya jadi lebih nikmat” ucap salah satu warga desa Watuagung.⁶⁵

4. Ayam jawa jantan muda (*kemanggang*) : ayam merupakan binatang paling dekat dengan masyarakat sejak zaman dahulu dan ayam juga mempunyai banyak kelebihan. Ayam juga mempunyai nilai filosofis di kalangan orang jawa sebagai hewan yang sangat disiplin dan mandiri. Disiplin terlihat dari ayam yang sangat menghargai waktu, ayam setiap pagi selalu membangunkan manusia dengan berkokok. Setiap pagi tidak pernah mereka lewati untuk selalu berkokok, setelah

⁶⁵ Berdasarkan wawancara dengan narasumber Bapak Rusman Immanuel (75thn) pada tanggal 21 September 2020 pukul 11.31 WIB

itu mereka mulai berjalan dan mencari makanan. Tidak hanya ayam yang sudah besar, ayam yang baru menetas juga akan mencari makan sendiri.

Keistimewaan ayam yang lain adalah ayam tidak memakan semua jenis makanan, ayam merupakan hewan yang pemilih. Diharapkan manusia juga bisa mengambil beberapa karakter ayam yang pemilih dan tidak tamak (tidak serakah).

5. Kayu bakar : kayu bakar menjadi sesuatu yang banyak dicari oleh orang terdahulu untuk memasak di *pawon*. Orang terdahulu banyak sekali yang melakukan aktivitas mencari dan mengumpulkan kayu, ranting yang kering dan juga sudah rapuh atau jatuh karena faktor alam ataupun usia pohon yang sudah tua. Aktivitas seperti ini disebagian daerah disebut juga *Rencek*, dalam hal ini tidak merusak pohon dengan cara membabi buta misalnya jika menebang pasti dengan pertimbangan apakah memungkinkan dan cukup tua untuk ditebang dan lahannya bisa di manfaatkan kembali untuk menanam sesuatu yang lain. Kalau tidak masyarakat jawa dahulu hanya memanfaatkan apa yang sudah ada tanpa merusak kelestarian alam. Ada banyak manfaat yang bisa diambil dari *rencek* ini. Yang pertama adalah untuk kesehatan, para ibu-ibu biasanya mencari kayu dengan berjalan kaki dan bergerak aktif untuk mengambil kayu serta mematahkan kayu yang masih berukuran panjang supaya dapat dengan mudah dibawa pulang. Setelah kayu terkumpul dan tertata, para ibu-ibu akan memikul atau bahkan menggendong hasil kayu bakar yang didapat untuk bisa dibawa pulang dan bisa segera dipakai untuk memasak. Selain sehat, *rencek* juga memberi dampak cinta kebersihan karena bukan hanya sekedar mengambil kayu dan ranting kering yg berserakan, hal itu juga secara tidak langsung upaya membersihkan dari ranting yg berserakan dan dapat mengganggu pertumbuhan tanaman yang ada di sekelilingnya. Dengan adanya kayu bakar ini juga para ibu rumah tangga lebih bisa berhemat.

6. Daun pisang : Bapak Sudjimat mengatakan “daun pisang itu disini dianggap sebagai suatu bentuk kesederhanaan dan kekeluargaan. Makanya orang dahulu sering menggunakan daun pisang sebagai alas makan dan juga menjadi pembungkus makanan saat akan pergi ke sawah”.⁶⁶ Daun pisang juga digunakan sebagai alas tumpeng pada tradisi Susruk Wangan, maknanya yaitu daun pisang dapat menghilangkan kesenjangan sosial. Dengan alas daun pisang semua dapat duduk dengan sejajar, tidak ada diskriminasi sosial. Sama halnya di hadapan Tuhan, manusia mempunyai derajat yang sama, kekayaan dan jabatan tidak akan menjadi alasan tingginya derajat manusia di hadapan Tuhan. Karena sejatinya hanyalah iman yang menjadi patokan tinggi rendahnya derajat manusia di hadapan Tuhan-Nya.
7. Cangkul/Pacul : menurut Sunan Kalijaga cangkul mempunyai makna filosofi yang dalam. *Pacul* yang terdiri dari 3 bagian yakni, *pacul* (besinya), *bawak* bagian melingkar pada pacul dan dimasukkan ke *doran* yaitu gagang pacul. *Pacul* diartikan sebagai “*ngipatake barang kang muncul lan mendugul*” hal ini bermakna bahwa sifat memperbaiki ada pada kondisi ini karena membuang bagian yang tidak rata. Sadar sebagai manusia yang tidak rata dalam sadar sebagai manusia yang memiliki banyak dosa, oleh karenanya sebagai manusia harus selalu melakukan perbuatan yang baik yaitu dengan cara membuang hal-hal yang mendugul sebagai representasi dari bentuk dosa.

Bawak diartikan sebagai *obahing awak* artinya gerakan tubuh, makna filosofinya bahwa sudah semestinya bagi orang yang hidup untuk tetap bergerak. Dalam konteks kehidupan para petani yang dimaksud adalah dengan adanya kegiatan yang melibatkan pacul ini

⁶⁶Wawancara dengan Bapak Sudjimat selaku petani dan sesepuh desa Watuagung, 29 Februari 2020.

diharapkan manusia bisa tetap bergerak untuk sekedar menjaga kesehatan tubuh dengan cara bersih-bersih di sawah, berkebun dll.

Doran juga didefinisikan sebagai “*donga marang pangeran*” yaitu berdoa kepada Tuhan. Mengkondisikan kita sebagai umat sudah sepantasnya meminta pertolongan hanya kepada Tuhan dan berdo’a menjadi salah satu medianya.

C. NILAI-NILAI DALAM TRADISI SUSRUK WANGAN

Tradisi merupakan suatu ritual warisan nenek moyang yang mengandung banyak sekali wasiat, amanah dan nilai-nilai didalamnya. Orang-orang dahulu menggunakan ritual sebagai wujud pendekatan terhadap Tuhan, alam, dan penjaga daerah tertentu (*sing mbau rekso*). Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Watuagung yang menggunakan Tradisi *Susruk Wangan* sebagai media pendekatan kepada Tuhan, alam, manusia bahkan sebagai bentuk penghormatan kepada *sing mbau rekso* di sekitar bendungan dan saluran air yang menjadi sumber irigasi di desa tersebut.

Dilihat dari sumber nilainya, tradisi *Susruk Wangan* ini termasuk dalam nilai Insani karena tradisi ini terbentuk atas dasar kesepakatan bersama masyarakat petani yang menghendaki adanya bersih-bersih saluran irigasi guna terciptanya kemaslahatan bagi para petani supaya hasil panen dapat berlimpah dan memberi kemakmuran bagi masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, Tradisi *Susruk Wangan* ini juga bersifat dinamis. Hal ini terlihat dari beberapa aturan sesaji yang dahulu memakai kambing tetapi di masa sekarang ini cukup menggunakan ayam jawa jantan sebagai pengganti kambing. Dari hal tersebut dapat dilihat dari mana sumber nilai tradisi *Susruk Wangan* ini. Tradisi *Susruk Wangan* lahir dari sumber nilai Insani.

Berdasarkan penjelasan diatas, tradisi *Susruk Wangan* mengandung beberapa nilai yang sangat berguna untuk kehidupan manusia, diantaranya adalah:

1. Nilai Religius

Dalam segala aktivitas manusia tidak bisa terlepas dari sebuah ikatannya dengan sang *Khaliq*. Karena dalam setiap diri manusia mempunyai sebuah aturan-aturan atau norma dalam kehidupan yang tidak sedikit dipengaruhi oleh doktrin agama. Nilai religius yang selalu menjadi pedoman, batasan bahkan tujuan dari seseorang melakukan segala sesuatu.

Seringkali tradisi dijadikan sebagai wujud praktis dalam menjalankan laku spiritual. Agama Jawa juga membahas mengenai hubungan manusia secara horisontal dan vertikal. Hubungan secara horisontal disebut *memayu hayuning bawana* dan secara vertikal dinamakan *manunggaling kawula Gusti*. Hubungan itu mempunyai dimensi spiritual yang disebut sebagai *panembah*. Maksudnya masyarakat Jawa akan senantiasa tunduk dan taat dengan perintah Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk ritual dan tradisi.

Esensi dalam agama Jawa (*the religion of Java*) ialah pemujaan kepada roh-roh leluhur. Ritual penyembahan itu dilakukan dalam bentuk slametan. Walaupun masyarakat Jawa melakukan pemujaan pada roh dan leluhur tetapi mereka tetap menjadikan Tuhan sebagai sesembahan yang utama. Jadi, sebuah tradisi dalam masyarakat Jawa tetap dilandasi dengan sikap dan perilaku mistik secara tersentral kepada Tuhan. Tuhan adalah sumber anugerah,

sedangkan roh leluhur dan kekuatan sakti tadi hanyalah perantara (*wasilah*) saja.⁶⁷

Demikian pula dengan tradisi susruk wangan, suatu tradisi yang di lakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkannikmat dan rizki-Nya. Menjadikan para pelaku tradisi ini lebih bersyukur dan menjadikan masyarakat lebih taat dan patuh kepada Tuhan. Walaupun tradisi ini diikuti oleh beberapa masyarakat dengan keyakinan dan agama yang berbeda tetapi setiap agama pasti mengajarkan sebuah aturan atau norma yang mengandung banyak kebaikan untuk para penganutnya. Pada tradisi ini masing-masing warga berdo'a secara *khusyuk* dan hikmat sesuai dengan kepercayaan masing-masing, mereka memanjatkan puji syukur terhadap Tuhan atas segala kenikmatan yang dapat mereka rasakan termasuk nikmat dan rezeki yang mereka hasilkan dari alam. Dan perbedaan keyakinan tersebut tidak mengurangi nilai religiusitas yang terdapat pada tradisi ini.

2. Nilai Solidaritas

Solidaritas adalah satu hal yang paling terlihat dari tradisi ini. Karena dilihat dari sejarahnya pula bagaimana para nenek moyang berjuang membangun bendungan.

Dalam pandangan Durkheim solidaritas memiliki pengertian sebagai suatu keadaan dimana manusia saling berinteraksi satu sama lain, yang dalam interaksinya berlandaskan rasa percaya dan saling mengayomi dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menjunjung tinggi rasa kebersamaan diantara manusia dan golongan yang disertai norma-norma sosial dan rasa saling mempercayai yang telah tumbuh di dalam kehidupan bermasyarakat.

⁶⁷Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen "Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa"*, (Yogyakarta: PT Buku Seru,2018),hlm.73

Dari adanya kebersamaan dan kekompakan yang terjalin dalam masyarakat, akan mewujudkan suatu ikatan emosional antar satu dengan yang lain yang akan menjadikan hubungan manusia menjadi lebih erat. Hal ini juga terlihat dalam prosesi tradisi *Susruk Wangan* yang dilaksanakan di Desa Watuagung. Menurut narasumber yang bernama Bapak Sugiharto (52thn) selaku petani sekaligus Kepala Dusun Nalen, beliau mengatakan:

“Tradisi *Susruk Wangan* mampu menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi untuk para masyarakat desa Watuagung terutama untuk para masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani. Oleh karena itu tradisi ini bisa bertahan sejauh ini karena salah satu faktor solidaritas yang diciptakan oleh seluruh anggota kelompok Tani di Desa Watuagung”.

Hal ini sangat penting ditumbuhkan sikap solidaritas pada diri petani guna keberlangsungan kehidupan mereka yang sebagian hidupnya sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk menggarap sawah.⁶⁸

Adapula kegiatan yang paling menunjukkan solidaritas antar warga di desa Watuagung dengan tradisi *Susruk Wangan* adalah saat warga turun ke sungai dan kerja bhakti membersihkan saluran air yang ada di sekitar bendungan Sikedek. Bentuk solidaritas juga terlihat saat warga bergotong royong dan membagi tugas, mereka mengerjakan sesuatu bersama-sama sehingga semuanya dapat diselesaikan dengan mudah dan efisien. Contoh pada saat para bapak sedang membersihkan saluran air dan bendungan para ibu-ibu dengan kompak menyiapkan jamuan untuk hidangan bersama ketika sudah selesai bersih-bersih. Ada yang mencari kayu bakar, ada yang membakar ayam adapula yang mengumpulkan daun weru dan segera memotongnya menjadi kecil-kecil.

⁶⁸Wawancara dengan narasumber Bapak Sugiharto (52thn) selaku Kepala Dusun Nalen, 29 Februari 2020

Semangat nilai solidaritas dan gotong royong merupakan kebahagiaan tersendiri bagi pendukungnya. Hal ini merupakan esensi kehidupan masyarakat Jawa yang percaya bahwa *menungso ora bisa urip dewe* (manusia tidak bisa hidup sendiri), manusia merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain dalam segala sendi kehidupannya. Mulai dari kontak kepada manusia lain seperti komunikasi, saling tolong menolong yang menciptakan nilai *rukun agawe santosa* (kerukunan akan menciptakan kekuatan) yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa. Nilai-nilai demikian dalam pandangan Magnis-Suseno (1984:38-60) dikenal sebagai bagian etika moral yang dinamakan prinsip rukun.⁶⁹

3. Nilai Etika Lingkungan

Etika berkaitan erat dengan tingkah laku manusia sehari-hari yang diperoleh melalui proses pendidikan. Pendidikan tentang etika juga bisa didapatkan dari pengalaman-pengalaman yang diserap dari kebudayaan yang ada di masyarakat. Sedangkan lingkungan merupakan segala hal yang terdapat disekeliling manusia dan mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan hidup manusia dan alam semesta baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sehingga etika lingkungan mengarah kepada kebijaksanaan moral manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Etika lingkungan sangat dibutuhkan supaya setiap tindakan manusia dapat lebih memperhatikan lingkungannya dan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat merusak ekosistem.

Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dalam konteks etika lingkungan:

⁶⁹Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen "Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa"*, (Yogyakarta: PT Buku Seru, 2018), hlm.269

- a. Manusia merupakan bagian dari lingkungan yang tidak terpisahkan sehingga perlu menyayangi semua makhluk hidup yang ada di sekelilingnya.
- b. Manusia sebagai bagian dari lingkungan diharapkan bisa selalu menjaga kelestarian alam, menjaga keseimbangan dan keindahan alam.

Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam semesta beserta isinya. Oleh karena itu manusia sudah selayaknya dapat menghormati benda-benda non-hayati, karena apapun yang ada pada lingkungan semuanya memiliki hak yang sama untuk berada, hidup dan berkembang. Maksudnya adalah alam memiliki hak untuk dihormati karena setiap manusia juga selalu membutuhkan alam untuk kehidupan mereka. Secara ontologi manusia merupakan salah satu anggota komunitas ekologi. Dan di dalam perspektif ekofeminisme, tindakan menghormati kepada alam itu timbul dari adanya hubungan antara manusia dan alam yang terdapat dalam komunitas ekologi tersebut.

Sebagai representasi dari bentuk rasa hormat tersebut warga desa Watuagung mengadakan tradisi yang mampu menjaga, merawat, memelihara dan melindungi alam terutama pada tradisi yang menonjol adalah air. Menurut penuturan dari narasumber bapak Sigit Wiyarso selaku Ketua GAPOKTANI, beliau berkata:

“adanya tradisi ini supaya masyarakat bisa lebih mencintai dan menghargai lingkungan, dapat menjaga kebersihan supaya alam juga dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya”.⁷⁰

Pada tradisi ini terlihat jelas bagaimana para warga desa menjaga dan merawat lingkungannya dengan membersihkan parit, sawah, dan sungai dari segala sampah dan kotoran sehingga

⁷⁰Wawancara dengan Bapak Sigit Wiyarso selaku ketua GAPOKTANI, 21 September 2020.

lingkungan akan terasa lebih nyaman, dan kestabilan alam akan lebih terjaga.

4. Nilai Toleransi (*Tantularisme*)

Kelonggaran budaya menerima keyakinan lain, seperti Hindu yang menjadi Hindu Jawa dan Islam menjadi Islam Jawa sebenarnya tidak semata-mata sinkretisme murni. Penerimaan tersebut lebih pada toleransi religi yang disebut *tantularisme*. *Tantularisme* adalah kultur yang berasal dari konsep Empu Tantular pada zaman Majapahit. Konsepnya dikenal dengan sebutan pemersatu atau kerukunan. Lengkapnya konsep itu berbunyi “*sarva sastra prayojanam atma darsanam*” kalimat yang memiliki makna tidak jauh dari *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda budaya tetapi tetap satu juga, tidak ada perbedaan satu sama lain.⁷¹

Lebih jauh lagi ungkapan tersebut mempunyai arti bahwa menurut agama kebenaran seharusnya sama dan tidak terpisah dengan kebenaran menurut filsafat, ilmu, seni, dan disiplin ilmu lain, termasuk kebatinan, mistik dan sebagainya. Inilah inti ajaran *Tantularisme* yang mengajarkan arti penting suatu pengertian, menghargai sesama, dan saling menghormati antar agama. *Tantularisme* tidak jauh berbeda dengan sikap *savoir vivre* (lapang dada) orang Jawa atau toleransi dalam istilah Anderson.⁷² Watak orang Jawa yang paling menonjol adalah watak toleransi yang sering dipraktikkan di setiap sendi kehidupannya.

Bapak Sugiharto juga menyampaikan “Desa Watuagung memang terkenal dengan masyarakatnya yang heterogen, karena agama yang dianut disini diantaranya Budha, Kristen, Islam. Dan rata-

⁷¹Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen “Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa”*, (Yogyakarta: PT Buku Seru, 2018), hlm.74

⁷²*Ibid.*, hlm.75

rata yang menganut agama berbeda disini masih satu keluarga jadi toleransi beragama disini sangat kuat. Setiap hari besar suatu agama, agama lain juga ikut serta merayakan dan bersilaturahmi ke tempat orang yang merayakan”.⁷³

Tradisi ini diikuti oleh para petani dan masyarakat dengan agama yang beragam. Walaupun dengan perbedaan agama mereka tak menganggap paling super, paling benar, dan paling baik, akan tetapi mereka menunjukkan sikap terbuka, peduli terhadap sesama. Itulah sebabnya mereka dapat hidup berdampingan, guyub rukun, saling memberi dan menerima, antara agama satu dengan lainnya saling *asah, asih, asuh*. Dari sini kita melihat bahwa sebuah tradisi tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian warisan leluhur saja tetapi tradisi bisa digunakan sebagai media pemersatu bangsa. Karena dengan adanya tradisi semua lapisan masyarakat bisa dipersatukan dalam sebuah jalinan silaturahmi dan kekeluargaan dalam ritual.

Watak toleransi dan paham *tantularisme* yang terlihat dari tradisi susruk wangan demikian, merupakan gambaran bahwa warga Desa Watuagung mengedepankan *broadmindedness* (keterbukaan pemikiran). Mereka menganggap bahwa semua keyakinan sejajar, dapat berdampingan, dan lebih ke arah kekeluargaan, humanis dan demokratis.

5. Nilai Kekeluargaan

Bagi sebagian pendukung, tradisi ritual masyarakat jawa juga menjadi ajang untuk saling silaturahmi seni budaya. Silaturahmi yang berdasarkan rasa *kangen sedulur* (rasa rindu kepada sahabat karib) akan memupuk rasa kebersamaan yang luar biasa. Sikap *mangan ora*

⁷³Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugiharto (52thn) selaku Kepala Dusun Nalen, tanggal 29 Februari 2020.

mangan asal kumpul (makan ataupun tidak makan yang penting bersama-sama) juga semakin diteguhkan melalui adanya ritual. Oleh karena itu, setelah saling terjadi tegur sapa spiritual di antara mereka saling tumbuh benih-benih kepercayaan bahwa semua lapisan dapat menyatu padu dalam satu laku.⁷⁴

Rasa kekeluargaan dan kebersamaan juga akan menggairahkan laku ritual dibanding harus melaksanakannya sendiri. Dengan adanya ritual kelompok justru lebih tergugah semangatnya, sehingga menghilangkan penyakit batin yang disebut *kesed* (malas) dan *aras-arasen* (enggan) melakukan ritual. Dengan banyak teman juga dapat saling bertukar pengalaman, ilmu dll.

Dalam tradisi susruk wangan di desa Watuagung terlihat sekali bahwa masyarakat di sana sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Hal ini terlihat jelas dari cara mereka memperlakukan satu sama lain, peneliti mengamati perilaku antar warga selama tradisi berlangsung. Masyarakat disana terlihat sangat harmonis, dan humoris. Apapun dapat menjadi bahan mereka untuk saling bergurau dan berbagi tawa. Tingkah lucu dari beberapa orang dapat membuat suasana tradisi Susruk Wangan menjadi semakin hangat. Walaupun mereka berada di tengah terik sinar matahari, tidak menjadi alasan mereka untuk tetap berbagi canda dan tawa. Karena dengan itulah rasa kekeluargaan akan muncul, terlebih pada saat puncak acara dengan makan tumpeng bersama yang beralaskan daun pisang dan di sajikan di jalan setapak yang berada dekat dengan sawah dan bendungan, para pelaku tradisi dengan penuh suka cita duduk secara melingkar memenuhi setiap sisi gelaran daun pisang untuk makan bersama. Hal ini tentu membuat rasa kekeluargaan semakin dalam. Tidak ada sekat atau batasan, semua pelaku tradisi sejajar dan tidak ada pandangan

⁷⁴Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen "Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa"*, (Yogyakarta: PT Buku Seru, 2018), hlm.268

berdasarkan kelas sosial. Daun pisang yang digelar itu juga mempunyai makna adanya kesetaraan antara semua makhluk ciptaan Tuhan, semua mempunyai derajat yang sama di hadapan Tuhan. Bukan berdasarkan kekayaan, jabatan, tetapi yang membedakan hanyalah iman.

6. Nilai Kesejahteraan Sosial

Indonesia merupakan salah satu negara agraris. Hampir di setiap wilayah pasti terdapat lahan pertanian yang luas. Bisa dikatakan bahwa hampir kebanyakan masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Perekonomian Indonesia yang banyak bertumpu di sektor pertanian membuat para petani sangat menjaga stabilitas hasil panennya.

Tradisi *Susruk Wangan* yang juga merupakan salah satu cara para petani menjaga kestabilan ekonomi di sektor pertanian. Karena yang paling penting di sektor pertanian adalah ketersediaan air atau pengairan yang mampu membuat tanaman padi tumbuh dengan baik. Dengan diadakannya bersih aliran irigasi membuat air yang ada di bendungan Sikedek dapat mengairi sawah dengan baik, sehingga sawah-sawah yang ada di sekitar daerah itu dapat terairi dengan baik.

Menurut UU 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial adalah:

“kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.⁷⁵

⁷⁵<http://www.balitbangham.go.id/po-content/peraturan/uu%20no.%2011%20tahun%202009%20tentang%20kesejahteraan%20sosial%20Openjelasan.pdf>

Hal ini sesuai dengan adanya tradisi Susruk Wangan yang didalamnya tidak hanya mengandung tradisi spiritual dan sosial saja tetapi terdapat nilai kesejahteraan sosial yang dihasilkan dari panen padi yang didapat. Terpenuhinya kebutuhan material seperti hasil panen yang didapat, menjadi salah satu ciri adanya kesejahteraan sosial didalam tradisi Susruk Wangan. Dengan lancarnya panen masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik sehingga terciptalah kesejahteraan didalam lingkungan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tradisi Susruk Wangan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh para petani di Desa Watuagung, yang bertujuan untuk menjaga dan merawat alam khususnya air. Tradisi ini diawali dengan melakukan kerja bakti bersih-bersih saluran air dibendungan Sikedek, setelah itu ritual memotong ayam di atas aliran air yang mengalir. Setelah itu lalu ayam dibakar di sekitar lahan persawahan dan menyiapkan makanan lainnya. Setelah semua siap, makanan diletakkan di atas daun pisang dan digelar di atas jalan sepanjang sawah. Dan para petani duduk melingkar sembari mendengarkan sambutan dan sosialisasi mengenai pertanian serta berdo'a bersama.

Ritual dan prosesi tradisi Susruk Wangan didalamnya mengandung makna filosofis diantaranya: tumpeng bermakna sebagai simbol dari kesuburan dan kesejahteraan serta sebagai lambang untuk mencapai kemuliaan sejati. Ubarampe adalah makanan pelengkap tumpeng yang bermakna penggambaran perjalanan hidup manusia dari ada hingga tiada. Ayam bermakna filosofis sebagai hewan yang dipercaya oleh orang Jawa sebagai hewan yang disiplin dan mandiri.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini mengandung makna dan nilai filosofis, mulai dari simbol yang dipakai sampai nilai tersirat yang dapat menjadi pesan untuk hidup bermasyarakat. Nilai filosofis tradisi Susruk Wangan diantaranya ada Nilai Solidaritas dan Kekeluargaan, Nilai Religiusitas, Nilai Toleransi, Nilai Etika Lingkungan, dan Nilai Kesejahteraan.

B. SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada:

- a. Seluruh masyarakat Desa Watuagung untuk tetap menjaga dan melestarikan Tradisi Susruk Wangan, karena dengan adanya tradisi ini dapat membantu menjaga dan melestarikan lingkungan dan memberikan banyak nilai-nilai positif bagi kehidupan bermasyarakat.
- b. Untuk generasi penerus budaya dan tradisi lokal, diharapkan dapat memahami secara mendalam berbagai makna-makna yang terkandung di setiap tradisi yang ada di sekitar kita. Jadi generasi kedepan tidak hanya meneruskan tetapi ikut pula menghidupkan nilai dan norma-norma yang ada pada setiap ritual tradisi. Khususnya untuk pemuda-pemudi Desa Watuagung yang akan menjadi pewaris tradisi Susruk Wangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, J.R, Sutarjo, *“Pembelajaran Nilai Karakter”*, 2012.
- Afandi, Ahmad, *“Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB”*, Jurnal Sejarah Vol. 1 No. 1, 2016.
- B. Taneko,Soleman, *“Struktur dan Proses Sosial”*, Jakarta: Rajawali, 1981.
- Djamil, Abdul, dan Abdurrahman Mas’ud, *“Islam Dan Kebudayaan Jawa”*, Gama Media: Semarang, 2000.
- Ed-Dally, M. Zein, *Makna Tumpeng dalam Tradisi Bancakan “Studi Gastronomi pada Masyarakat Jawa Islam*, Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Endraswara, Suwardi, *“Mistik Kejawen (Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa)”*, PT. Buku Seru: Yogyakarta, 2018.
- Haryanto, Sigit Dwi, *“Tradisi Susuk Wangan Sebagai Sarana Komunikasi Budaya Dan Melestarikan Kearifan Lokal Wonogiri (Studi Deskriptif Kualitatif)”*, Surakarta: Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017.
- <http://www.balitbangham.go.id/po-content/peraturan/uu%20no.%2011%20tahun%202009%20tentang%20kesejahteraan%20sosial%20penjelasan.pdf>
<https://watuagungtuntang.id>
- Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah “Oral Tradition as History”*, Penerbit Ombak: Yogyakarta, 2014.
- Koentjaraningrat, *“Sejarah Teori Antropologi II”*, UI Press: Jakarta, cet I, 2007.
- Perbandingan Agama I*, Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama / IAIN, Jakarta: IAIN, 1982.
- Pramono, *“Aspek Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakteristik Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Susuk Wangan(Studi Kasus di Desa Setren Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri)*, Skripsi Jurusan

- Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Prasetyo Ketut, Dr dan Drs. Hariyanto, M.S., “*Pendidikan Lingkungan Indonesia*”, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, cet I, 2018.
- Purwoko, Agus, “*Gunungan Nilai-Nilai Filsafat Jawa*”, Graha Ilmu: Yogyakarta, cet I, 2013.
- Simanjutak, Bungaran Antonius, “*Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*”, Yayasan Puataka Obor Indonesia: Jakarta, cet I, 2016.
- Sukanto, Soerjono, “*Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*”, Ghalia Indonesia: Jakarta, 1983.
- Sulasman dan Gumilar, Setia, “*Teori-Teori Kebudayaan*”, CV Pustaka Setia: Bandung, 2013.
- Sztompka, Piotr, “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, Pustaka Media Group: Jakarta, 2007.
- Wiganingrum, Anditya, “*Nilai Kearifan Upacara Tradisional Susuk Wangan Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Dan Pelestarian Lingkungan Di Desa Setren Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri*”, Surakarta: Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Uneversitas Negeri Surakarta. 2012.

LAMPIRAN



Batu Besar yang menjadi sejarah Desa Watugung

**PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
KECAMATAN TUNTANG
DESA/KELURAHAN WATUAGUNG**

REKAPITULASI JUMLAH KEPALA KELUARGA BERDASARKAN JENIS KELAMIN
Tgl. 28-02-2020

NO RW : 001

NO	NO RT	JUMLAH KEPALA KELUARGA		
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	RT.001	43	3	46
2	RT.002	38	4	42
3	RT.003	64	8	72
4	RT.004	32	2	34
5	RT.005	37	7	44
6	RT.006	40	5	45
7	RT.007	30	6	36
JUMLAH RW : 001		284	35	319

**PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
KECAMATAN TUNTANG
DESA/KELURAHAN WATUAGUNG**

REKAPITULASI JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN STATUS PERKAWINAN
Tgl. 28-02-2020

NO RW : 001

NO	NO RT	BELUM KAWIN			KAWIN			CERAI HIDUP			CERAI MATI			JUMLAH		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	RT.001	33	29	62	40	40	81	3	2	5	1	3	4	77	75	152
2	RT.002	28	32	60	36	36	75	2	1	3	1	6	7	67	78	145
3	RT.003	60	37	97	63	63	124	1	2	3	1	9	10	125	109	234
4	RT.004	21	19	40	30	30	62				2	1	3	53	52	105
5	RT.005	31	39	70	39	39	77	2	1	3	1	7	8	73	85	158
6	RT.006	35	25	60	35	35	69	1		1	3	8	11	74	67	141
7	RT.007	23	25	48	25	25	52	2	2	4	4	2	6	54	56	110
JML RW : 001		231	206	437	268	272	540	11	8	19	13	36	49	523	522	1.045

NO RW : 002

Data ini diambil dari aplikasi sensus desa yang hanya bisa diakses oleh para perangkat dan pegawai balai desa



Kondisi Bendungan Sikedek saat musim kemarau dan sebelum dilaksanakannya tradisi Susruk Wangan. Banyak sampah dan daun-daun kering yang berserakan.



Proses pembakaran ayam



Beberapa warga memotong kacang panjang dan daun weru yang digunakan sebagai menu pelengkap pada tumpeng.



Dengan pembagian tugas dan gotong royong semua akan terasa lebih ringan dan menyenangkan.



Seorang warga mencincang ayam bakar yang sudah matang untuk dicampurkan dengan sambal urap dan daun weru



Seluruh masyarakat yang hadir duduk melingkar untuk makan bersama



Wawancara dengan Bapak Sugiharto, Kepala Dusun Nalen, Desa Watuagung (52thn)



Wawancara dengan Bapak Sujimat selaku sesepuh desa Watuagung, (68thn)



Dokumentasi bersama para Narasumber

*Bapak Sigit Wiyarso 57thn, Ketua GAPOKTANI (Gabungan Kelompok Tani)
desa Watuagung*

Bapak Wadiyo 52thn, selaku Sekertaris GAPOKTANI.

Bapak Rusman Immanuel 75thn, sebagai Petani dan sesepuh desa Watuagung.



DIKEMBANGKAN SAMA SAMA

PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
KECAMATAN TUNTANG
DESA WATUAGUNG

Jln. Raya Watuagung – Salatiga KM.5 Kode Pos

Watuagung, 13 Oktober 2020

Nomor : 056/X/2020
Lampiran : -
Perihal : Surat Pemberitahuan

Kepada Yth:

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Fakultas Ushuluddin Humaniora
Di SEMARANG

Dengan hormat :

Menindaklanjuti surat permohonan Ijin Penelitian No. B.0844/Un.10.2/D/PP.00.9/02 /2020.

Maka dengan ini memberitahukan bahwa :

Nama : RAGIL FATMAWATI
Tempat/ tgl lahir : Kebumen, 9 Juli 1997
NIM/ Program/ Smt : 1604016006/ Aqidah dan Filsafat Islam/ IX
Alamat : Ketugon, Muktisari Rt 02/01 Kebumen

Bahwa Mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian Skripsi di Desa Watuagung dengan judul Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Susruk Wangan di Desa Watuagung, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang.

Demikian surat pemberitahuan ini kami buat untuk bisa digunakan sebaik-baiknya.

KEPALA DESA WATUAGUNG

HERU CAHYONO, SH

Bukti Surat Penelitian

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

Nama : Ragil Fatmawati
Tempat/tanggal lahir : Kebumen, 09 Juli 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum menikah
Agama : Islam
Alamat : Ketugon, Muktisari rt 02/01 Kec. Kebumen,
Kab. Kebumen

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Aisyiyah II KEBUMEN (2002)
SD : SDN 1 Tamanwinangun, KEBUMEN (2003)
SMP/MTS : MTsN 2 KEBUMEN (2010)
SMA/MAN : MAN 2 KEBUMEN (2013)
S1 : UIN WALISONGO SEMARANG (2016)

C. Pengalaman Berorganisasi

- Dewan Pengurus OSIS di MAN 2 Kebumen (2014-2015)
- Dewan Pramuka MAN 2 Kebumen (2014-2015)
- Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) (2017-2018)
- Pengurus Organisasi Daerah (IMAKE) (2017-2018)

Daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Kebumen, 22 September 2021

(Ragil Fatmawati)